



**KONSEP DAKWAH MENURUT
JALALUDDIN RAKHMAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

MIFTAHURROHMAN
NIM. 09 110 0012

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PADANGSIDIMPUAN

2014



**KONSEP DAKWAH MENURUT
JALALUDDIN RAKHMAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**MIFTAHURROHMAN
NIM. 09 110 0012**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



**KONSEP DAKWAH MENURUT
JALALUDDIN RAKHMAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

**MIFTAHURROHMAN
NIM. 09 110 0012**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Pembimbing I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP:196511102 1991031 001

Pembimbing II

Fauziah Nasution, M.Ag
NIP:19730617 200003 2 013

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2014



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl.T.Rizal Nurdin, KM 4,5 Sihitang Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidempuan 22733

Hal : Skripsi a.n.
Miftahurrohman
Lamp : 6 (Enam) exemplar

Padangsidempuan, 10 Juni 2014
Kepada Yth:
Dekan, FDIK
Di-
Padangsidempuan

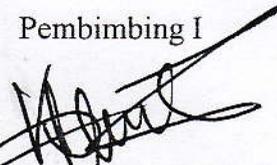
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Miftahurrohman yang berjudul **KONSEP DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (IAIN) Padangsidempuan.

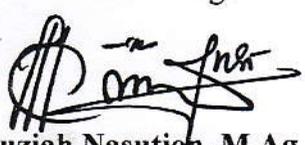
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani Sidang Munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pembimbing I


Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP: 196511102 1991031 001

Pembimbing II


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP: 19730617 200003 2 013

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MIFTAHURROHMAN
NIM : 09 110 0012
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran
Islam
Judul Skripsi : Konsep Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat.

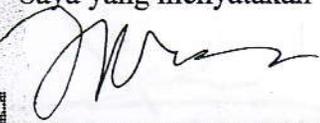
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Juni 2014

Saya yang menyatakan




MIFTAHURROHMAN
NIM. 09 110 0012



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : MIFTAHURROHMAN
NIM : 09 110 0012
SKRIPSI : KONSEP DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT

Ketua

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511102 199103 1 001

Sekretaris

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A
NIP. 19780615 20031312 2 003

Anggota

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511102 199103 1 001

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A
NIP. 19780615 20031312 2 003

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730617 200003 2 013

Ali Amran, S.Ag, M.Si
NIP. 19780615 20031312 2 003

Di uji di Padangsidimpuan pada tanggal : 10 Juni 2014
Pukul : 14.00 s.d 16.30
Hasil/ Nilai : 72 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,08
Predikat : ~~Cukup/Baik~~/ Amat Baik/ ~~Cum Laude~~*)
*) Coret yang tidak perlu



KATA PENGANTAR

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl.T.Rizal Nurdin, KM 4,5 Sihitang Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Nomor: In.19/ F/ PP.009/ **330** / 2014

JUDUL SKRIPSI : KONSEP DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT
DITULIS OLEH : MIFTAHURROHMAN
NIM : 09 110 0012

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 10 Juni 2014

Dekan,


Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 19730617 200003 2 013



ABSTRAK

Nama : Miftahurrohman
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
NIM : 09 110 0012
Judul : Konsep Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat

Latar belakang masalah dalam skripsi ini dalam hemat penulis adalah Jalaluddin Rakhmat berhasil mendiagnosis hampir secara komprehensif persoalan masyarakat modern dan memberikan rekomendasi kepada para da'i apa yang mesti dilakukannya. Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang yang bisa dikatakan aktif dalam bidang kegiatan dakwah mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Selain aktif di bidang dakwah beliau juga aktif dibidang ilmu komunikasi, oleh karena itu Jalaluddin Rakhmat senantiasa menjelaskan perlunya menjadikan teknologi komunikasi sebagai bagian dari instrument dakwah Islam.

Adapun rumusan masalah ini adalah bagaimanakah konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, Studi Tokoh. Sumber data penelitian terbagi dua yaitu primer: data pokok penelitian yaitu buku- buku dari karangan sang tokoh, antara lain, Islam Aktual, Psikologi Sebuah Pengantar, Renungan-renungan Sufistik, Reformasi Sufistik. Sedangkan Data skundernya yaitu, Catatan Kang Jalal, Dakwah Sufistik Kang Jalal, Dan Zaman Baru Islam. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan media Email, dikarenakan keterbatasan peneliti untuk menemui secara langsung sang Tokoh, adapun emailnya Jalaluddin_rakhmat22@yahoo.com dan blog www.majulah_ijabi.org

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jalaludddin Rakmat adalah sosok seorang pemikir dan sekaligus seorang praktisi dakwah. Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat yaitu setiap panggilan atau ajakan yang membawa orang kejalan kebenaran, yaitu jalan yang diridhoi Allah.

Tujuan dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat adalah dakwah haruslah merubah sikap,dari sikap yang buruk kepada sikap yang lebih baik, pengetahuan dan perilaku mad'unya. Metode yang digunakan Jalaluddin Rakhmat dalam berdakwah tidak jauh berbeda dengan para da'i yang lain yaitu berpedoman kepada Surah An- Nahl ayat 125.

Sedangkan corak pendekatan dakwah Jalaluddin Rakhmat adalah Tasauf. Kemudian Jalaluddin Rakhmat lebih memilih berdakwah melalui media tulisan dikarenakan beberapa alasan yaitu: pertama, karena dakwah yang ditulis lebih dapat dipertanggung Jawabkan. Kedua, karena tulisan khususnya buku, melintasi ruang dan waktu bagi siapa yang membacanya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. sebagai uswatun hasanah kepada umatnya.

Penyusunan skripsi yang berjudul **“KONSEP DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT”**, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan penulis, khususnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

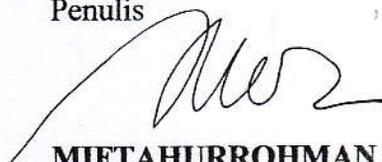
1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan perhatian, kasih sayang serta dukungan moril dan materil tanpa mengenal lelah sejak dilahirkan sampai sekarang sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, Dekan Fakultas Dakwah, Ketua Jurusan Dakwah, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen, para Staf dan Karyawan/karyawati serta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dalam perkuliahan.

3. Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Ibu Fauziah Nasution, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, SS, M.Hum Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Padangsidempuan yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan
6. Terima Kasih kepada Bapak Jalaluddin Rakhmat selaku narasumber yang sudah membantu penulis.
7. Teman-teman mahasiswa yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang mana telah berpartisipasi dalam memberikan motivasi sehingga tugas-tugas yang diberikan kepada penulis dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam pengembangan dakwah seraya memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan para pembaca, bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. *Amiin.*

Padangsidempuan, 10 Juni 2014

Penulis



MIFTAHURROHMAN

NIM. 09.110 0012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSYAH.....	iii
PENGESAHAN DEKAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Metodologi Penelitian	11
1. Sumber Data.....	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	12
3. Analisis Data	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
 BAB II BIOGRAFI TOKOH	
A. Identitas Diri Jalaluddin Rakhmat.....	16
B. Riwayat Pendidikan.....	16
C. Aktifitas Dakwah Jalaluddin Rakhmat.....	20

D. Peranan Sosial Dan Akademik.....	23
E. Karya-Karya intelektual	24

BAB III KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Objek Dakwah.....	30
B. Materi Dakwah.....	31
C. Metode Dakwah	32
D. Landasan Dakwah	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Definisi Dakwah.....	36
B. Pengertian Da’I Menurut Jalaluddin Rakhmat.....	40
C. Mad’u Menurut Jalaluddin Rakhmat	41
D. Materi Dakwah Jalaluddin Rakhmat	43
1. Keyakinan atau Akidah.....	43
2. Hukum-hukum.....	48
E. Memahami karakter media komunikasi dan menggunakannya sebagai sarana potensial berdakwah	58
F. Metode dan Pendekatan Dakwah Jalaluddin Rakhma.....	59
1. Metode Dakwah.....	59
2. Pendekatan Dakwah	68
G. Tujuan Dakwah	70

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

A Hasymi dalam bukunya *Dustur Dakwah dalam Al-Qur'an* mengatakan dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam, yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Defenisi yang diberikan oleh A. Hasymi di atas kelihatannya, di samping mengandung makna ajakan untuk mengamalkan Islam, tetapi memberikan penegasan yang kuat terhadap juru dakwah itu sendiri mengamalkan terlebih dahulu apa yang dia anjurkan untuk dilaksanakan itu.¹

Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, Surat Ali-Imran: 104 sbb:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ □ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”²

¹M. Munir, *Manajemen dakwah*,(Jakarta:Kencana,2009), hlm. 9-10.

²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*,(Semarang:Toha Putra, 1976), hlm. 688.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, yang berisi seruan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.³ Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.

Sukses atau tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut dapat diukur, antara lain pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya atau kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam semua tingkah laku objek dakwah.

Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif. Karena tingkah laku manusia bersumber dari *na'fs* (jiwanya), maka dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa diterima *nafs*, yakni dakwah yang sesuai dengan *hati* atau *jiwa*. Sebagai seorang juru dakwah hendaklah dapat memahami kondisi yang menjadi objek dakwahnya. Ia harus mampu melihat persoalan-persoalan dengan lebih teliti dan mampu untuk memberikan solusi yang terbaik dalam setiap permasalahan. Sehingga, persoalan dakwah tidak bisa terlepas dengan persoalan realita yang terjadi dalam masyarakat, sebab tidak selamanya proses dakwah akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan sehingga

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 194.

diperlukan perencanaan yang baik sebagai sarana agar pesan-pesan dakwah atau tujuan dari dakwah itu sendiri bisa diterima oleh umat manusia.

Islam sebagai agama dakwah mewajibkan setiap pemeluknya untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lebih jelasnya setiap anak Adam yang beragama Islam (muslim) tak terkecuali, sesungguhnya adalah juru dakwah yang mengemban tugas untuk menjadi teladan moral di tengah masyarakat yang *kompleks* dengan persoalan-persoalan kehidupan. Tugas dakwah yang demikian berat dan luhur itu mencakup pada dua aspek yaitu *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran).

Dalam buku *Agama dan Analisis Sosial*, Roland Roberston mengatakan bahwa agama adalah benteng moralitas bagi umat, karena lewat agama diatur bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan antar umat manusia dengan Tuhanya. Seperti juga dalam agama Islam, agama adalah petunjuk bagi manusia agar manusia senantiasa terkontrol dalam tingkah laku yang luhur, saling menghormati, memahami, mengasihi, dan mencintai kehidupan sesama.

Dakwah secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya, khususnya pada cara dan tujuan yang akan dicapai, yaitu secara persuasif dan mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dapat pula dibedakan dari segi komunikasinya (secara umum setiap muslim, secara khusus para ulama), dari segi pesan dakwah (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits), dari segi cara (hikmah, kasih sayang persuasif) dan dari segi tujuannya (melaksanakan ajaran Islam, bagi kaum muslim), sehingga esensi dari

dakwah Islam itu sendiri adalah, tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh.⁴

Cukup banyak metode yang telah dikemukakan dan dipraktekkan oleh para *Da'i* dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah, diskusi, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digaris bawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hal yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Akan tetapi, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi *Da'i*, materi, cara yang digunakan, subjek dakwah, ataupun yang lainnya.⁵

Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman, kegiatan dakwah memerlukan sebuah strategi yang pas dan konsep yang jelas. Melalui skripsi ini, penulis berusaha untuk menemukan atau paling tidak mengungkapkan konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat. Bagi Jalaluddin Rakhmat, semakin berkembangnya pola hidup manusia saat ini telah menyebabkan manusia disibukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya dan melupakan tanggung jawabnya kepada keluarga, kaum, atau kampung halamannya.⁶ Lebih lagi, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa konsep dakwah idealnya adalah dakwah yang tidak

⁴Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1974), hlm. 47-48.

⁵ M. Quraish Shihab, *Op.,cit*, hlm. 195.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 155.

menyempitkan cakrawala umat dalam pemahaman keagamaan dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan dan peningkatan kehidupan sosial, dikarenakan pada lapisan bawah (masyarakat awam) khususnya kebutuhan, yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat sehingga diperlukan proses diversifikasi atau penganekaragaman dalam kegiatan dakwah yang terus menerus. Berangkat dari sebuah kegelisahan pelaksanaan dakwah saat ini, dengan materi yang disampaikan *Da'i* hanya seputar masalah fikih saja, sehingga membuat pemahaman yang sempit pada agama Islam akhirnya penulis meneliti konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.

Terhadap persoalan-persoalan dakwah di atas, penulis menyadari sebenarnya sudah banyak pemikir dakwah yang mencoba memecahkannya, baik pada tingkat wacana maupun praksis. Mereka memberikan analisa dan contoh bagaimana memecahkan persoalan dakwah masa kini yang semakin kompleks. Jalaluddin Rakhmat, Abdul Munir Mulkhan, dan Amrullah Ahmad, sekadar menyebut beberapa contoh, adalah yang lebih terkonsentrasi pada tingkat wacana. Sedangkan Abdullah Gymnastiar, Zainuddin M.Z. dapat digolongkan sebagai praktisi dakwah yang mulai menyahuti isu-isu modernitas dan menggunakan teknologi sebagai salah satu instrumen dakwah.

Namun demikian, penulis tidak akan menjelaskan kesemua tokoh di atas. Penulis hanya akan mengkaji pemikiran dakwah Islam yang digagas Jalaluddin

Rakhmat. Hal ini karena dalam hemat penulis Jalaluddin Rakhmat berhasil mendiagnosis hampir secara komprehensif persoalan masyarakat modern dan kemudian memberikan rekomendasi kepada para *Da'i* apa yang mesti dilakukannya. Selain itu yang menarik bagi penulis untuk mengkaji Jalaluddin Rakhmat adalah karena perjalanan dakwahnya. Pada tahun 1970-an sampai 1985-an dakwah Jalaluddin Rakhma banyak mendatangkan kontroversi, karena gagasannya tentang perlunya menambah rukun Islam dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, boleh kawin *mut'ah*, dan lain-lain, meskipun pada tataran ini penulis tidak membahas masalah ini. Oleh karena hal inilah pada saat itu nama Jalaluddin Rakhmat sempat dihapus dari jadwal khutbah dan ceramah di seluruh masjid di kota Bandung.⁷ Namun hal ini tidak mengurangi semangat Jalaluddin Rakhmat dalam berdakwah, dari sinilah kemudian Jalaluddin Rakhmat memulai dakwahnya melalui artikel-artikelnya yang dimuat oleh beberapa media massa.

Jalaluddin Rakhmat sebagai seorang yang bisa dikatakan aktif dalam kegiatan dakwah mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan tokoh-tokoh dakwah yang lain. Karena di samping sebagai tokoh yang aktif dalam kegiatan dakwah beliau juga dikenal sebagai tokoh yang ahli di bidang ilmu komunikasi, oleh karena itu Jalaluddin Rakhmat senantiasa menjelaskan tentang perlunya menjadikan teknologi komunikasi sebagai bagian dari instrumen dakwah Islam. Jalaluddin Rakhmat meyakini betul, bahwa tata dunia ke depan sangat ditentukan oleh arus informasi. Sehingga hal inilah yang menjadikan penulis lebih tertarik untuk mengetahui konsep

⁷Miftah Rakhmat, *Catatan Kang Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 153.

dakwah Jalaluddin Rakhmat, karena bagaimanapun juga dalam melakukan kegiatan dakwah diperlukan keahlian dalam penyampain nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran agama Islam, baik melalui lisan maupun perbuatan, yang itu semua memerlukan sebuah alat untuk mengkomunikasikan apa yang ada dalam Islam.

Jalaluddin Rakhmat atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan Kang Jalaluddin Rakhmat memang bukan hanya tokoh yang hanya ahli dalam bidang komunikasi akan tetapi keahliannya dalam hal ilmu agama Islam tidak bisa diragukan lagi. Perjalanan dakwahnya yang sangat panjang telah mengantarkannya pada dakwah yang tidak hanya berkuat pada masalah fikih saja artinya tidak terjebak dalam pembahasan hukum fikih yang membahas halal dan haram saja, tetapi beliau juga mengedepankan pembahasan dakwah kepada hal-hal yang berujung pada penentruman rohani atau jiwa khususnya pada masyarakat perkotaan sehingga akhir-akhir ini banyak kalangan yang mengenalnya sebagai seorang *Da'i* yang fokus pada hal-hal seputar *Tasauf*, seperti kegelisahan kepada hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian dan rindu pada masalah spiritual. Dari sini Jalaluddin Rakhmat ingin meluruskan pemahaman sebagian orang kepada *Tasauf* yang menganggap *Tasauf* anti kemajuan.⁸ Walaupun sebenarnya aktivitas dakwahnya di bidang sufistik telah dimulainya pada awal tahun 1990-an, atau lebih jelasnya selain menjadikan persoalan fikih sebagi materi dakwah beliau juga menjadikan *Tasauf* sebagai materi dakwah,

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 166.

Keberhasilan dakwahnya dalam hal pendidikan yaitu dengan didirikannya Yayasan Muthahari sbagai yayasan yang aktif di bidang dakwah dan pendidikan. Selain itu, Jalaluddin Rakhmat juga mendirikan Yayasan Tazkiya Sejati sebagai pusat kajian *Tasaufnya*, mendirikan IJABI, yang merupakan singkatan dari *Ikatan Jamaah Ahlu al-Bait Indonesia*, sebagai tempat berkumpul jamaahnya yang bermazhab syi'ah, keberhasilan lain yaitu beberapa tulisannya yang dibukukan banyak menarik minat kaum muda untuk mengetahuinya.⁹ Itulah kiranya beberapa persoalan yang mendorong penulis semakin tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat, dilihat dari perjalanan dakwahnya, baik dalam definisi dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat, pendekatan dakwahnya, materi dan metode dakwahnya, khususnya dalam tataran teoretis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk Mengetahui konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat.

⁹ Ibid, hlm 170

D. Kegunaan Penelitian

Di sini dijelaskan tujuan penelitian yang merupakan sasaran programatisnya (bukan kegunaan menurut isi), taraf kemajuan dan kebaruan yang ingin dicapai dengan penelitian tersebut.

Dalam studi tokoh, dimungkinkan terjadinya beberapa tujuan. Namun tidak dimaksudkan harus memilih semua sasaran, melainkan mengambil sasaran yang sesuai saja. Sasaran tersebut diantaranya :

1. Investigasi

Tujuan penelitian disini mencakup:

- a. Ingin mempelajari karya pemikiran tokoh agar dapat diuraikan dengan jelas
- b. Mengumpulkan juga sejumlah bahan yang tersebar di perpustakaan
- c. Menjelaskan dengan persis apa yang ditemukan tokoh itu, masalah-masalah yang dikedepankan.

2. Evaluasi kritis

Berdasarkan studi langsung dengan tokoh itu, peneliti membuat evaluasi kritis mengenai kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh tersebut, ketepatan dan kelemahannya.

3. Sintesis

Setelah menemukan kekuatan dan kelemahan yang memperkuat dan memperkaya, peneliti menyusun sintesis yang memformulasi semua unsur baik dan menyisahkan yang tidak baik.(bukan yang pro dan kontra).

4. Pemahaman baru

Setelah melalui proses di atas, peneliti berdasarkan bahan membuat pendekatan baru yang membawa ke pemahaman baru.

Sedangkan kegunaannya dalam studi tokoh ini yaitu:

- a. Manfaat bagi zamanya.
- b. Sumbangan bagi masyarakat.
- c. Sumbangan bagi pengembangan ilmu.
- d. Kegunaan bagi pengembangan pribadi.
- e. Perluasan wawasan hingga dapat mengambil keputusan.¹⁰

E. Penelitian Terdahulu

Indra Trisnajaya mahasiswa STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung melakukan penelitian tentang Peranan Dakwah Jalaluddin Rakhmat. Pada tahun 2011 yang mengkaji diantaranya rencana atau agenda dakwah. Kajian tentang Jalaluddin Rakhmat sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai bidangnya, tidak terkecuali dalam bidang dakwah sebagaimana yang penulis lakukan. Hanya saja kajian dalam bidang dakwah yang penulis lakukan ini adalah meneliti tentang konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.

Selain itu studi pemikiran Jalaluddin Rakhmat juga pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, Muhammad Ali Murtadlo

¹⁰ Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta:Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm 53

dengan judul “Neo Sufisme : Studi Atas pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Pada tahun 2008 yang membedah kajian Sufisme dan Neo sufisme dalam penelitiannya Ali ingin mengungkapkan bahwa pemikiran Kang Jalaluddin Rakhmat ingin memberikan Perubahan arah perilaku dan pemikiran manusia serta mengajak manusia untuk menjaga akhlaknya.

F. Metodologi Penelitian

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi. Untuk itu kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti langkah-langkah penelitian kualitatif.

Dalam studi tokoh, metode yang digunakan untuk meneliti subjek penelitian akan mempengaruhi cara peneliti memandang subjek tersebut. Jika subjek dipandang oleh peneliti berdasarkan angka atau kriteria tertentu, maka peneliti akan kehilangan sifat subyektif perilaku manusiawi sang tokoh.

Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menenal lebih jauh dan mendalam mengenai sang tokoh secara pribadi dan melihat dia mengembangkan defenisinya dengan berbagai pemikiran, karya dan prilaku yang dijalaniya.

Adapun pengertian dari Studi Tokoh adalah, pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/ gagasan seorang pemikir Muslim, keseluruhannya atau sebahagiannya.¹¹

1. Sumber Data

Data yang di peroleh peneliti berdasarkan kutipan dari beberapa karangan sang tokoh, yaitu buku-buku yang berkenaan tentang yang peneliti butuhkan, yaitu :

Data primer :

- a. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- b. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- c. Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik, Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: Mizan, 1996.
- d. Jalaluddin Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Data skunder :

- a. Miftah F Rakhmat, *Catatan Kang Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- b. Dedy Jamaluddin Malik, *Zaman baru Islam: pemikiran dan aksi politik Abdurrahman Wahid, M Amien Rais, Nurkholis Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

¹¹Ibid., Hlm 7

c. Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat*, Jakarta: Paramadina, 2004.

2. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

Tahap orientasi

Tahap orientasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini peneliti kemudian menentukan fokus studi. Dalam menghadapi tokoh yang masih hidup, pada tahap orientasi ini peneliti seharusnya tetap bersikap relatif pasif, khususnya selama hari-hari pertama orientasi. Peneliti yang terjun ke lapangan tidak mungkin dapat segera menjalin hubungan akrab dengan sang tokoh atau subyek penelitian untuk dapat membuahkan pengumpulan data yang bebas dan mudah.¹²

Dalam hal ini peneliti mengalami kendala dalam mencari data dari narasumber, dikarenakan letak geografis peneliti dan narasumber yang jauh. Oleh karena itu peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan berbagai media, seperti email dan media sosial lainnya, untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber menggunakan email Jalaluddin_rakhmat22@yahoo.com dan blogger www.majulah_ijabi.org.

3. Analisis Data

¹²Arief Furchan, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 47

Setelah data-data berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi data sesuai dengan sub-sub pembahasan. Setelah dilakukan klasifikasi kemudian data tersebut dianalisa secara kualitatif dengan bentuk induktif dan deduktif

- a. Bentuk induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara detail tentang konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat kemudian ditarik *generalisasi yang sifatnya umum*.¹³
- b. Bentuk deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran umum mengenai konsep dakwah dengan objek penelitian yaitu Jalaluddin Rakhmat.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis Taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang mejadi sasaran studi. Pada analisis ini, domain-domain yang dipilih untuk diteliti secara lebih mendalam merupakan fokus studi yang perlu dilacak struktur internal masing-masing secara lebih rinci dan lebih mendalam. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain tertentu, kemudian membagi domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan.¹⁴

¹³ Ibid, hlm 59

¹⁴ Arief Furchan, *Ibid.*, hlm 56-66

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran penelitian ini secara sistematis, peneliti membagi susunan skripsi kedalam lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II Bab ini menguraikan tentang identitas diri Jalaluddin Rakhmatuddi Rakhmat, riwayat pendidikan, aktifitas dakwah Jalaluddin Rakhmatuddi Rakhmat, peran sosial dan akademik dan karya-karya intelektualnya.

Bab III Bab ini meliputi : Objek Dakwah, Materi dakwah, metode dakwah, dan landasan dakwah dengan analisis pemikiran tokoh lain.

Bab IV Bab ini meliputi defenisi dakwah, pengertian *Da'i*, *Mad'u*, materi, tujuan, metode dakwah dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat, dan pendekatan dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.

Bab V Penutup, Kesimpulan Dan saran.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Identitas Diri Jalaluddin Rakhmat

Jalaluddin Rakhmat atau lebih akrab disapa dengan panggilan Kang Jalal adalah satu di antara cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki komitmen dengan dunia dakwah. Ia seorang doktor di bidang politik dari Australia National University (ANU), Canberra, namun sehari-hari dikenal oleh masyarakat luas sebagai *mubaligh* atau ustad dan ahli komunikasi dibanding sebagai ahli politik atau politisi. Ia lebih memilih menjadi seorang penyeru kebaikan ketimbang terjun ke dunia politik. Ini dilakukan karena dakwah sudah menjadi cita-cita dan pilihan hidupnya, mengingat ayahnya juga seorang kiai di kampungnya.¹

B. Riwayat Pendidikan

Jalaluddin Rakhmat lahir di Bojongsalam Rancaekek, Bandung pada 29 Agustus 1949. Sejak kecil ia hanya mengenal ibunya, Saja'ah.² Karena ayahnya, Rakhmat, seorang aktivis Masyumi pergi ke Sumatera pada masa pergolakan dan tidak pernah kembali.

Meskipun masa kanak-kanak Jalaluddin Rakhmat tanpa sentuhan lembut sang ayah, Jalaluddin Rakhmat tidak kehilangan arah pendidikannya, sebab ibunya menitipkan Jalaluddin Rakhmat kepada seorang kyai kampung, bernama

¹Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat*, (Jakarta: Mizan, 1998), Hlm. Kata pengantar ix

²Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 140.

ajengan Shidik, seorang kyai yang dibesarkan dari tradisi NU.³ Dari kyai inilah Jalaluddin Rakhmat mengenal kehidupan dengan bimbingan seorang laki-laki dewasa yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum.

Sejak Sekolah Dasar, Jalaluddin Rakhmat kecil telah belajar Ilmu *Sharaf* dan *Nahwu* terutama dalam menghafal Kitab *Alfiyah* Ibnu Malik.⁴ Setamat SD, Jalaluddin Rakhmat meninggalkan gurunya di kampung untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung, tepatnya di SMP 3 Muslimin. Di sekolah ini, menurut pengakuan Jalaluddin Rakhmat sendiri, ia selalu menjadi juara kelas, mulai dari kelas satu sampai tamat. Keuntungan yang diperoleh dari situ menurut Jalaluddin Rakhmat, ia hanya membayar iuran sekolah untuk satu kwartal saja, selebihnya gratis.⁵

Prestasi serupa juga diperoleh Jalaluddin Rakhmat yang dimasa kecil telah mengandrungi bacaan wayang ini, ketika mengikuti lomba mengarang. Karangannya berjudul 'Jika Saya Menjadi Seorang Penerbang', berhasil menjadi juara satu dalam lomba karya tulis di SMP.⁶ Agaknya menurut cerita, judul karangan yang dibuat Jalaluddin Rakhmat bukan sekadar fiktif, melainkan sejak kecil memang Jalaluddin Rakhmat bercita-cita menjadi seorang pilot. Sayang, cita-cita tersebut kandas di tengah jalan, lantaran pada usia yang masih belia, Jalaluddin Rakhmat harus menggunakan kaca mata minus.

³ Rosyidi, *Op., Cit.*, hlm. 29-30

⁴ *Ibid.*, Rosyidi. 30

⁵ *Ibid.*, Rosyidi. 31

⁶ Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Loc., cit.*, hal.140.

Menginjak SMA, pengembaraan intelektual Jalaluddin Rakhmat semakin merambah cepat seiring kegelisahannya sebagai anak muda yang selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Kebetulan sewaktu di SMA II Bandung, Jalaluddin Rakhmat mempunyai kawan diskusi yang cerdas, Hilman. Pada masa ini pula, Jalaluddin Rakhmat telah merampungkan *Ihya Ulumuddin* karya *masterpiece*-nya Imam al-Ghazali. Perjumpaannya dengan buku ini membuat Kang Jalal meninggalkan bangku sekolah dan menuju pesantren, karena menganggap sekolah sebagai pekerjaan sia-sia.

Saya merasa betapa dunia ini terlalu banyak dilumuri dosa. Oleh karenanya kehidupan dunia harus ditinggalkan.

Dalam keadaan krisis itulah, Jalaluddin Rakhmat remaja memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan pergi belajar ke pesantren. Oleh Karena bekal yang dibawa hanya beberapa liter beras, dan kepergiannya juga tidak diantar orang tua, maka pihak pesantren merasa keberatan. Ia pun kemudian pulang, dan melanjutkannya hingga tamat. Alhasil Jalaluddin Rakhmat hanya tinggal beberapa hari dipesantren. Selebihnya ia hanya belajar banyak belajar sendiri dengan bekal bahasa yang ia miliki sejak SD. Sejak SMA Jalaluddin Rakhmat sangat gemar berdiskusi dengan teman- temannya yang aktivis persatuan Islam (PERSIS). Ia kemudian ikut bergabung didalamnya. Di PERSIS itulah Jalaluddin Rakhmat banyak belajar dengan para pemikir yang dianggap modernis pada waktu itu, seperti A. Hasan, Hasby Ash- Siddiqie, dan Munawwar Chalil. Ia juga belajar

dengan ustad PERSIS, lewat tulisan- tulisannya yang dimuat dalam majalah *Risalah*.⁷

Setamat SMA, Jalaluddin Rakhmat melanjutkan studinya di Fakultas Publisistik Universitas Padjajaran yang sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi, Unpad, Bandung.⁸ Menurut Jalaluddin Rakhmat sendiri, kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi bagi Jalaluddin Rakhmat merupakan kebetulan saja, karena didesak oleh kebutuhan ekonomi. Ia terpaksa mengikuti anjuran temannya, Saefuddin, agar kuliah di Fakultas Publisistik yang kebetulan waktu kuliahnya sore hari. Kuliah sore hari merupakan peluang yang baik bagi Jalaluddin Rakhmat. Sebab, sambil terdaftar sebagai mahasiswa Publisistik, Jalaluddin Rakhmat juga menjalani pendidikan pagi hari di Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP).⁹

Tahun 1980-1982 Jalaluddin Rakhmat mendapat beasiswa *fullbright* untuk melanjutkan studi tentang komunikasi di Iowa State University di Amerika Serikat. Jalaluddin Rakhmat berhasil meraih gelar *Master of Science (M.Sc.)* dengan tesis berjudul *A Model for the Study of Mass Media Effects on Political Leaders*. Ia pun kembali aktif mengajar di UNPAD. Sepulang dari Amerika Kang Jalaluddin Rakhmat banyak menulis buku komunikasi. Buku perdananya berjudul *Retorik Modern* terbit 1982. Berikut menyusul *Analisis Isi* 1983, *Metode Penelitian Komunikasi* 1984, *Psikologi Komunikasi* 1985.¹⁰

⁷Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat, Op. Cit.*, hlm 30

⁸*Ibid.*, hlm. 31

⁹*Ibid.*, hlm. 30

¹⁰*Ibid.* hlm. 32

Pada tahun 1991 Jalaluddin Rakhmat mendapat peringatan dari pimpinan almamater dimana ia mengabdikan. Ia dianggap lalai dan sering meninggalkan tugas. Kemelut ini akhirnya membawa Jalaluddin Rakhmat harus meninggalkan almamater yang dicintainya tempat ia mengabdikan hampir 20 tahun, dan baru pada tahun 2001 ia dipanggil kembali untuk aktif di UNPAD dan dikembalikan statusnya sebagai dosen tetap. Setelah hengkang dari fakultas Komunikasi, ia tidak mau menyelesaikan program Doktornya di almamaternya. Kemudian ia memilih meneruskan studinya ke Australian National University (ANU). Dengan mengambil program studi Ilmu Politik. Program ini akhirnya berhasil ia selesaikan dengan memperoleh gelar doctor. Setelah dipanggil oleh pimpinan UNPAD untuk aktif lagi, ia pun diminta untuk membuat pidato pengukuhan guru besar, dan pada Oktober 2001 Kang Jalal dikukuhkan sebagai guru besar Ilmu Komunikasi pada Universitas Padjajaran Bandung.¹¹

C. Aktifitas Dakwah Jalaluddin Rakhmat

Aktivitas dakwah Jalaluddin Rakhmat secara kongkrit sudah dimulai sejak ia menjadi kader Muhammadiyah dan ditraining di *Dar-al-Arqam* di Bandung. Selesai mengikuti training, ia menjadi kader muda Muhammadiyah itu, ia mulai melakukan dakwah di kampungnya. Meskipun mendapat tantangan dari masyarakat yang sebagian besar berfahaman NU, Jalaluddin Rakhmat tidak berhenti untuk mendakwahkan misi Muhammadiyah. Oleh karena kegigihan dan keuletanya, *Da'i* muda ini akhirnya mengembangkan tugasnya dengan baik.

¹¹Rosyidi, *Op. Cit.*, Hlm 32

Karena keberhasilan ini ia kemudian diminta untuk aktif di Majelis Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan (MPPK) Muhammadiyah kotamadya Bandung.

Ketika sedang mengambil program Master di Amerika, Jalaluddin Rakhmat bersama Ir. Imaduddin Abdulrahim dan kawan-kawan, aktif membina kelompok pengajian di Masjid *Dar al- Arqam*, Ames Iowa. Jalaluddin Rakhmat sendiri sering menjadi khatib Jumat. Kumpulan-kumpulan khutbah di Amerika itu di kemudian hari diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Khutbah-Khutbah di Amerika*.¹²

Sekitar 1983-1985, Jalaluddin Rakhmat aktif memberikan kuliah subuh di Masjid Salman ITB. Kehadiran Jalaluddin Rakhmat dengan versi baru Islam di tambah dengan kemampuan retorikanya yang memikat, dan referensi yang cukup, mendapat sambutan hangat dari anak-anak muda Salman. Dari sinilah nama Jalaluddin Rakhmat menjadi bagian dari cendikiawan Muslim yang dikagumi oleh anak-anak muda Salman, di samping Nurcholish Majid dll. Jalaluddin Rakhmat pun mulai dikenal dan diminta untuk ceramah di berbagai kota di Jawa dan di luar Jawa.¹³

Materi dakwah yang dibawakan Jalaluddin Rakhmat muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi, dan mengundang kontroversi. Bagi kaum muda, *Da'i* model Jalaluddin Rakhmat memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka lebih senior dalam jenjang keIslaman, kehadiran Jalaluddin Rakhmat kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu membuat Kang Jalaluddin Rakhmat dicap agen

¹²Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat*, *Ibid.*, hlm. 33.

¹³*Ibid.* hlm 34

syi'ah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada 1985 ia pun “diadili” oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung. Buntut dari pengadilan tersebut jadwal ceramah Kang Jalaluddin Rakhmat dicoret, dan ia pun dilarang untuk ceramah di kota Bandung.¹⁴

Larangan ceramah yang dikeluarkan oleh MUI kota Bandung tidak menghentikan langkah Kang Jalaluddin Rakhmat untuk tetap berdakwah. Untuk perkembangan dakwahnya, pada 3 Oktober 1988 bersama-sama Haidar Baqir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir, Kang Jalaluddin Rakhmat mendirikan Yayasan Muthahari yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Karena salah satu tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah “*Menumbuhkan kesadaran Islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara professional.*”¹⁵

Sukses mendirikan Yayasan Muthahari di Bandung, Jalaluddin Rakhmat kemudian melebarkan usaha dakwahnya. Kali ini pilihannya adalah ibukota Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga H. Sudharmono mantan wakil Presiden semasa Orde Baru, Jalaluddin Rakhmat mendirikan pusat kajian *Tasauf* dengan nama “Yayasan Tazkiya Sejati”, yang beralamat di kawasan perumahan elite Jl. Patra Kuningan IX No. 6 Jakarta.

Sedangkan tujuan didirikannya Yayasan Tazkiya Sejati ini menurut ustad Syamsuri yang juga wakil ketua yayasan adalah: *Pertama*, ingin memperkenalkan *Tasauf* kepada masyarakat perkotaan, khususnya kepada kalangan menengah ke

¹⁴ Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 147.

¹⁵ *Ibid.* hlm 148

atas.¹⁶ *Kedua*, ingin membentuk manusia yang memiliki dua dimensi. Dimensi pertama, dia sadar akan dirinya, dan mau mengingat akan dosa-dosanya dan kembali bertobat kepada Allah. Dimensi kedua, punya kepedulian kepada sesama.

Disamping kedua Yayasan itu, kini Jalaluddin Rakhmat juga memiliki jamaah baru, khusus bagi para penganut mazhab Syi'ah. Jamaah ini diberi nama IJABI, singkatan dari *Ikatan Jamaah Ahlu al-Bait Indonesia*, dimana ia sebagai penggagas berdirinya sekaligus sebagai salah satu ketua dewan Syura. Ditengah kesibukannya mengurus dua yayasan yang mengharuskan ia mondar-mandir Jakarta Bandung, ia juga masih sering menghadiri undangan untuk ceramah dan mengisi seminar di berbagai tempat. Selain itu ia masih menyempatkan waktu mengisi pengajian rutin di Masjid al-Munawwarah, Masjid dekat rumahnya yang jama'ahnya sudah dibina sejak tahun 1980-an. Juga setiap pagi ia masih sering mengisi pengajian rutin yang disiarkan langsung oleh radio Ramoko di Jakarta.¹⁷

D. Peranan Sosial Dan Akademik

Dalam perjalanan dakwahnya Jalaluddin Rakhmat mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama Muthahhari, Yayasan Muthahhari didirikan pada 3 Oktober 1988, dibidangi oleh Jalaluddin Rakhmat, Haidar Bagir, Ahmad Tafsir, Agus Effendy, dan Ahmad Muhajir. Sedangkan penesihatnya, yayasan menunjuk pada tokoh-tokoh dari berbagai aliran Islam; NU, Muhammadiyah, dan PERSIS, termasuk juga para tokoh intelektual Muslim. Lahirnya yayasan ini sebagai

¹⁶ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat, Loc. Cit.*, hlm.34.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.35-36.

kanjutan kekaguman Jalaluddin Rakhmat terhadap sosok Murthadha Muthahhari. Adapun maksud dan tujuan dibentuknya yayasan ini adalah :

1. Mempelajari ide-ide baru bagi pengembangan pemikiran Islam dari Muthahhari yang relevan dengan tantangan-tantangan kontemporer.
2. Menyebarkan sikap-sikap religius yang didasarkan pada keterbukaan, non-sektarianisme, toleransi dan pencerahan pemikiran Islam.
3. Membangun sistem pendidikan yang memberikan informasi mengenai persoalan-persoalan kontemporer kepada para pelajar dari kalangan ilmu-ilmu tradisional, dan pada saat yang sama memberikan pelatihan dalam ilmu-ilmu Islam tradisional kepada para pelajar dari kalangan ilmu-ilmu modern.
4. Menumbuhkan kesadaran Islami (*al-wa'y al-Islamy*) melalui gerakan dakwah yang direncanakan dan disusun secara profesional.
5. Melakukan riset tentang Islam di Indonesia dan mengembangkan sistem informasi Islam nasional.
6. Memobilisasi sumber-sumber daya sehingga mampu mewujudkan lembaga mandiri.¹⁸

E. Karya-Karya Intelektual

Jalaluddin Rakhmat dapat digolongkan sebagai *Da'i* dan cendekiawan yang produktif. Hal seperti itu pernah juga dikatakan oleh Said Agiel Siradj. Dalam perjalanan hidupnya sekitar 54 tahun sekarang, ia sudah banyak

¹⁸Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat, Loc. Cit.*, hlm 152.

menghasilkan karya-karya ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, bulletin, artikel, dan kata pengantar beberapa buku yang sudah terbit dan beredar di beberapa toko buku. Dan kini ia pun sedang mempersiapkan beberapa buku yang akan terbit dalam waktu dekat diantaranya psikologi perempuan, nilai-nilai universal Islam, mengatasi stres cara Islam (semuanya tema bukan judul buku).¹⁹ Dan kini ia pun sedang mempersiapkan beberapa buku-buku yang akan segera terbit dalam waktu dekat.²⁰ Adapun buku-buku yang sudah terbit diantaranya:

1. *Retorika Modern* (1984). Buku ini oleh penulis dimaksudkan agar pembaca memahami seluk beluk retorika, apa itu retorika, sejarah retorika, untuk apa retorika digunakan, mengenai jenis-jenis pidato, sampai bagaimana mempersiapkan pidato. Menurut Jalaluddin Rakhmat retorika penting dipelajari oleh para pemimpin, politisi, agamawan, pengacara, hakim, dan lain-lain agar dalam menjalankan tugasnya tidak mengalami kesulitan.
2. *Metode Penelitian Komunikasi* (1985). Buku ini sampai tahun 1996 sudah cetak ulang sampai 6 kali. Oleh penulisnya, buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan penelitian komunikasi yang memang cukup penting bagi kehidupan dunia modern seperti sekarang ini. Dalam buku ini dibahas: Metode, model dan teknik penelitian komunikasi. Dan sekaligus diberi contoh-contoh bagaimana membuat usulan penelitian untuk keperluan skripsi maupun untuk keperluan lembaga-lembaga

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama sebuah pengantar*, (Bandung: Mizan, Cetakan II, 2004), hal pengantar.

²⁰Rosyidi, *Loc. Cit.*, hlm.36.

pemberi dana. Dan yang lebih menarik buku ini juga dilengkapi contoh-contoh analisis statistik yang sederhana dan mudah dipahami.

3. *Psikologi Komunikasi* (1985). Buku ini termasuk kategori *best seller*. Pasalnya sampai sekarang buku ini sudah di cetak ulang 20 kali dengan 3 kali revisi. Penulis ingin mengajak pembaca untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dengan sesama manusia. Karena berdasarkan penelitian, sebagian besar (sekitar 70 %) waktu bangun dalam hidup kita digunakan untuk komunikasi. Dengan memahami sisi psikologis seseorang dan massa, kita akan sanggup membuka “topeng” dan menjawab pertanyaan “mengapa”. Psikologi melihat komunikasi sebagai perilaku manusiawi, menarik, melibatkan, siapa saja dan dimana saja.
4. *Islam Alternatif* (1986). Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah-ceramah penulis di ITB, yang kemudian di edit dan disarikan kembali oleh Haidar Baqir. Sampai saat ini sudah cetak ulang 9 kali. Buku ini berisi 5 bagian yang masing-masing bagian terdiri dari beberapa pokok bahasan. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai Rakhmat bagi alam, Bagian kedua, Islam pembebas *mustadh'afin*. Bagian ketiga, Islam dan pembinaan masyarakat. Bagian keempat, Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, Islam mazhab syi'ah.
5. *Islam Aktual* (1991). Buku ini merupakan kumpulan dari artikel yang sudah dimuat oleh beberapa media massa, mulai dari *Tempo, Gala, Kompas, Pikiran Rakyat, Panji Masyarakat, Jawa Pos, dan Berita Buan*. Menurut pengakuan penulis dalam pengantar buku ini, buku ini memang

tidak utuh, karena merupakan percikan-percikan pemikiran penulis yang dimaksudkan untuk konsumsi media massa. Sesuai sifatnya media massa itu informatif. Oleh karenanya, kajiannya tidak tuntas dan mendalam dari setiap topik yang disajikan.

6. *Renungan-Renungan Sufistik* (1991). Meskipun menggunakan judul seperti itu, menurut penulis pembaca tidak akan memperoleh penjelasan yang mendalam layaknya buku-buku *Tasawuf* karangan imam Ghazali dan ahli *Tasawuf* lainnya. Buku Jalaluddin Rakhmat yang satu ini mengajak kepada pembaca untuk menyesuaikan dirinya dengan perintah Allah (*muwafaqah*), bagaimana mencintai rasul dan para imam suci, dan saling menyayangi diantara hamba Allah (*munasabah*), bagaimana melawan keinginan hawa nafsu (*mukhalafah*), serta bagaimana memerangi setan (*muharabah*).
7. *Catatan Kang Jalaluddin Rakhmat* (1997). Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan Kang Jalaluddin Rakhmat yang telah dimuat di berbagai media massa. Isinya berupa ceramah-ceramah spontan, makalah santai dan serius, obrolan ringan dan berat, yang berlangsung dari 1990-an, kemudian disarikan kembali oleh Miftah Fauzi Rakhmat. Ada beberapa visi yang ingin dilontarkan penulis dalam buku ini. Yakni visi media, visi politik, visi pendidikan, visi transformasi sosial, visi feminisme dan visi *ukhuwah* yang perlu dibangun.
8. *Reformasi Sufistik* (1998). Seperti buku Jalaluddin Rakhmat yang lain, buku ini pun merupakan respon penulis atas berbagai persoalan yang

sedang terjadi di masyarakat, mulai dari politik, kepemimpinan nasional, figur pemimpin, para nabi, sampai persoalan sufistik. Digunakannya nama reformasi pada judul buku ini tentunya tidak luput dari situasi sosial yang berkembang saat ini, sisi lain mungkin karena pertimbangan bisnis agar lebih aktual dan menarik.

9. *Tafsir Sufi Al-Fatihah* (1999). Menurut penulis dalam pengantar buku ini, memang sampai sekarang tafsir sufi (*isyari*) atau disebut juga tafsir simbolis, keberadaannya masih diperdebatkan. Namun demikian Jalaluddin Rakhmat nampaknya ingin meyakinkan kepada para pihak yang keberatan dengan tafsir sufi ini, dengan membeberkan apa itu tafsir dan apa itu *ta'wil*. Secara garis besar buku ini membahas apakah tafsir sufi itu diperlukan atau menyesatkan.
10. *Rekayasa Sosial: Reformasi atau revolusi* (1999). Gelombang Reformasi pasca Orde Baru memunculkan isu-isu utama tentang perubahan sosial. Persoalan buku ini adalah, apakah perubahan sosial itu sesuatu yang ada dalam jangkauan ikhtiar atau sesuatu yang determinan. Menurut penulis untuk melakukan perubahan pada masyarakat, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah mengubah cara berpikir masyarakat. Tanpa melalui proses ini maka sulit perubahan akan terjadi.
11. *Rindu Rasul* (2001). Melalui buku ini Jalaluddin Rakhmat ingin menceritakan kepada pembaca bagaimana dahulu ia tidak suka shalawat yang macam-macam, membaca berjanji, meminta syafaat kepada Nabi. "Paham modernis yang memasuki pikiran serta kepongahan intelektual

yang palsu telah menjauhkan saya dari cinta kepada Nabi SAW,” demikianlah pengakuan penulis dari pengantar buku ini.

12. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih* (2002). Pada intinya buku ini berisi pesan penulis agar umat Islam tidak terpecah belah oleh karena perbedaan fikih yang diyakini, Karena, seperti pada kata pengantar, penulis memaparkan berbagai peristiwa yang kurang harmonis sebagai akibat dari perbedaan fikih di antara masyarakat Islam. Bahkan karena pemahaman fikih yang ia yakini banyak masyarakat muslim kesulitan menjalankan agamanya. Seperti mahasiswa yang urung mendapat gelar doctor disalah satu universitas di Jepang, karena ia tidak bisa makan masakan orang kafir.

BAB III

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah.¹

Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, *pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. *Kedua*, umat *ijabah* yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.¹

Mengingat keberadaan objek dakwah yang *heterogen*, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Quraish Shihab yang menerangkan bahwa objek dakwah itu

¹ A.Karim Zaidan, *Asas al-Dakwah*, diterj.M. Asywadie Syukur dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), hlm. 69.

¹Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 27 Desember 2013. Via Email.

tidak melihat seberapa besar manusia dan tidak memilih siapa yang ditujunya. Dalam buku Mukjizat Al-Qur'an karangan Quraish Shihab menuturkan bahwa pada saat Al-Qur'an diturunkan ada dua adikuasa pada abad kelima dan keenam Masehi, masa turunnya al-Qur'an, yaitu pertama kekaisaran Persia, yang masyarakatnya menyembah api. Kemudian yang kedua Imperium Romawi yang mengaku nasrani. Kedua adikuasa ini bersitegang memperebutkan wilayah. Hijaz di Timur Tengah ketika itu belum dikuasai. Bayangkan apa yang akan terjadi jika Tauhid dikumandangkan didaerah kekaisaran Romawi dan Persia yang keyakinannya bertentangan dengan ajaran Tauhid.² Dari sinilah bahwa pemikiran Quraish Shihab sejalan dengan pemikiran Jalaluddin Rakhmattentang Objek dakwah.

B. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *Da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits. Agama Islam yang bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir jaman serta mengandung ajaran-ajaran tentang tauhid, akhlak dan ibadah.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah.

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga

² Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997). Hlm 106

⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm.35.

akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang *Da'i* hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

C. Metode Dakwah.

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini dan diamalkan.⁵ Sebagaimana yang telah tertulis dalam al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁶

Quraish Shihab juga memberikan penjelasan tentang metode dakwah dalam Tafsir Al-Misbah, menurut beliau semua ulama memahami bahwa ayat ini

⁵Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), hlm. 111.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta:1976)hlm. 421.

menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni bedialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *Mau'idzah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka. Sedangkan taraf ahli kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidalahsan* (perdebatan) dengan cara yang terbaik, yaitu sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁷

D. Landasan Dakwah

Metode dakwah dalam al-Qur'an terdapat di dalam surah An-Nahl ayat 125 ada tiga, yaitu:

- a. *Bi al-hikmah* (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah.⁸Operasionalisasi metode dakwah *bil hikmah* dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. Quraish Shihab memberikan Penjabaran dari pesan dakwah ini. Kata *Hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Cet IV, Jilid 6. Hlm 774

⁸ Shalahudin Sanusi, *Loc.,cit.*, hlm.123.

sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. Dengan defenisi yang mengutip dari Ar- Roghib Al-ashifani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal.⁹

- b. *Mau'idzah al- hasanah*, yakni memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Penggunaan metode dakwah model ini dapat dilakukan antara lain dengan melalui: (1) kunjungan keluarga, (2) sarasehan, (3) penataran/kursus-kursus, (4) ceramah umum, (5) tabligh, (6) penyuluhan.¹⁰ Quraish Shihab menjelaskan Kata *Mau'idzah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'idzah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Menurut Quraish Shihab, *Mau'idzah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.¹¹
- c. *Mujadalah* (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). Padamasa sekarang menjadi suatu kebutuhan, karena tingkat berfikir masyarakat sudah mengalami kemajuan.

⁹ Quraish Shihab, *Op, Cit.*, hlm 776

¹⁰ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif,1983), hlm.27.

¹¹Quraish Shihab, *Op, Cit.*, hlm 776

Namun demikian, *Da'i* hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas ataupun kemenangan semata. Dakwah masa kini yang semakin kompleks. Jalaluddin Rakhmat, Abdul Munir Mul Khan, dan Amrullah Ahmad, sekadar menyebut beberapa contoh, adalah yang lebih terkonsentrasi pada tingkat wacana. Sedangkan Abdullah Gymnastiar, Zainuddin M.Z. dapat digolongkan sebagai praktisi dakwah yang mulai menyahuti isu-isu modernitas dan menggunakan teknologi sebagai salah satu instrumen dakwah. Mengenai *Jidal*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam. Yang pertama, *jidal* buruk yakni yang disampaikan dengan kasar, yang mengandung kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Kedua, *jidal* baik yakni, yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil- dalil atau dalih wahyu hanya yang diakui oleh lawan. Ketiga, *jidal* terbaik. Yakni, yang disampaikan dengan baik dan dengan argument yang benar lagi membungkam lawan.

Mengenai penerapan ketiga metode dalam landasan dakwah yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 telah dikemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan

diajak dengan hikmah. Adapun orang awam mereka disentuh dengan *Mau'idzah*.

Sedang penganut agama lain dengan *jidat*.¹²

¹²*Ibid.*, hlm 177

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Definisi Dakwah

Islam sebagai ajaran *Ilahiyah* yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak tersinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan jika hidup tanpa pegangan yang kuat dengan ajaran Tuhan.

Dakwah awalnya hanyalah tugas Rasul dan Nabi Allah, tetapi setelah Islam datang dakwah bukan hanya dibebankan kepada Rasulullah SAW, melainkan menjadi tugas dari seluruh pengikutnya tanpa terkecuali. Maka dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Dakwah Islam adalah dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna didepan Tuhan dan sejarah.¹

Dalam hal dakwah Jalaluddin Rakhmat memberikan definisi tersendiri mengenai kata “dakwah”, walaupun definisi dari Jalaluddin Rakhmat itu sendiri tidak

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 109

jauh berbeda dengan definisi yang sudah ada. *Dakwah* menurut Jalaluddin Rakhmat adalah setiap panggilan atau ajakan yang membawa orang ke jalan kebenaran.¹ yaitu jalan yang diridhoi Allah dan Rasulnya.

Dalam penjelasannya yang lain Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa *dakwah* adalah mengajak manusia kepada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang Esa, dan tidak ada serikat bagi-Nya. Dakwah tidak harus selalu ucapan artinya apabila tindakan yang dilakukan bisa merubah orang ke jalan yang benar itu juga bisa disebut dakwah. Mengajak manusia menuju kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan dan bukti *aqli* dan *syar'i*.² Selain itu, Jalaluddin Rakhmat juga mengatakan bahwa dakwah harus berdasarkan empirik bukan berdasarkan "otak atik otak" tetapi berdasarkan al-Qur'an, hadis dan ilmu.³

Menurutnya menyampaikan dakwah Islam itu tidak harus menghukumi dengan label kafir, haram, munafik dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan atau menyejukkan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan yang baik.⁴ Hal tersebut akan lebih relevan dengan kata dakwah yang mengandung arti memanggil atau mengundang, karena posisi subjek dakwah adalah tamu yang harus dihormati oleh *Da'i* sebagai pelaku atau tuan rumahnya.

Dakwah Islam yang *amar ma'ruf nahi munkar* itu harusnya bertumpu pada rasa cinta dan persaudaraan yang harus diimbangi dengan sikap yang antara lain:

¹Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 27 Desember 2013. Via Email.

²Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 114.

³A. Hasmy, *Loc.cit.*, hlm 20

⁴*Ibid.*, hlm 21

Tutur kata maupun ucapan para pelaku dakwah harus bersendikan *akhlakul karimah*, ajakan dakwah kepada umat hendaknya bersih dari rasa benci dan permusuhan, menjauhi sikap suka menuding dan saling mengkafirkan, apalagi terkesan membuka aib sesama manusia, dan yang lebih penting lagi menurut Jalaluddin Rakhmat adalah berusaha menciptakan kondisi yang bersahabat dan akrab dengan para objek dakwah agar *Mad'u* merasa bertanggung jawab untuk meneruskan pesan-pesan tersebut kepada teman-teman yang lain sebagai kelanjutan informasi dakwah yang diterimanya.

Jalaluddin Rakhmat mengakui bahwa dakwah yang Ia sampaikan kepada masyarakat dimulai pada awal 1970-an, dan kecintaan kepada dakwah diawali ketika ia membaca *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Ghazali, bahkan kitab inilah yang sempat membuat ia mengalami gejolak kejiwaan yang dahsyat. Sehabis membaca kitab ini Jalaluddin Rakhmat merasa betapa dunia harus dihindari. Namun karena orang tua tidak mengantar ke pesantren ia kembali meneruskan belajarnya di SMA.

Jalaluddin Rakhmat mengartikan konsep dakwah yaitu merupakan cermin dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari suatu kesatuan unsur tersebut yang harus berjalan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.⁵

Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun unsur- unsur dakwah yaitu :

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 17 februari 2014. Via Email.

1. Subjek dakwah, subjek dakwah yang dimaksud ialah pelaku aktivitas dakwah.⁶ Dengan maksud seorang *Da'i* hendaknya mengikuti cara- cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah diraih oleh Nabi. Oleh karena itu, M. Natsir mengatakan bahwa keperibadian dan akhlak seorang *Da'i* merupakan penentu keberhasilan seorang *Da'i*.⁷
2. Materi Dakwah, tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Seorang *Da'i* harus memiliki pengetahuan tentang materi dakwah. Materi dakwah harus *singkron* dengan keadaan masyarakat Islam sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Seorang *Da'i* harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang mudah difahami dan dimengerti jangan sampai “ Nasi dibikin Bubur”⁸
3. Metode Dakwah, cara berdakwah yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang merupakan kerangka acuan bagi para setiap *Da'i*, baik dalam cara berfikir maupun dalam bersikap.
4. Tujuan Dakwah, Bagi Jalaluddin Rakhmat dakwah tidak bisa terlepas dari komunikasi, karena sesungguhnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi yang informatif, walaupun komunikasi itu sendiri belum

⁶*Ibid.*, *Wawancara Pribadi*, 17 februari 2014. Via Email.

⁷ Sasono, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1987). Hlm 52

⁸Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, *Wawancara Pribadi*, 17 februari 2014. Via Email.

tentu dakwah. Komunikasi dalam dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat haruslah persuasif, sehingga dakwah haruslah memenuhi beberapa syarat yang menjadi tujuan dakwah, yaitu dakwah itu haruslah merubah sikap, pengetahuan dan prilaku.⁹

B. Pengertian Da'i Menurut Jalaluddin Rakhmat

Yang dimaksud *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan dan perbuatan, dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.¹⁰ Kata *Da'i* sering disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Menurut Jalaluddin Rakhmat, seorang *Da'i* (atau komunikator) mungkin tidak akan bisa memahami secara holistik-komprehensif karakter, nilai, pendidikan, atau tata norma pada suatu masyarakat. Namun setidaknya, sebagai seorang komunikator yang hendak menyampaikan pesan (yang efektif), ia hendaknya memahami hal-hal tersebut meskipun sedikit. Dan ini menjadi hal yang niscaya, jika seorang *Da'i* berkeinginan pesan dakwahnya bisa dimengerti dengan baik dan benar oleh orang lain. Untuk tujuan ini, seorang *Da'i* hendaknya selalu memperhitungkan karakteristik suatu masyarakat. Bukan saja tingkat pendidikan dan penghasilannya,

⁹*Ibid*, 18 februari 2014. Via Email.

¹⁰*Ibid*.

namun juga nilai, norma, dan pandangan hidup mereka. Dengan cara demikian, *Da'i* bisa memilih dan memilah hal mana saja yang tidak perlu dan perlu disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya jelas, yakni agar ajaran Islam dan kebenaran yang *inheren* di dalamnya bisa mudah dipahami orang lain.¹¹

Artinya, ia adalah pengemban risalah Islam, beban ini adalah amanah yang amat mulia dan inti dari seluruh tujuan dan cita-cita hidupnya.

C. *Mad'u* Menurut Jalaluddin Rakhmat

Objek Dakwah (*Mad'u*) merupakan sasaran dakwah yang tertuju pada masyarakat luas, mulai dari pribadi, keluarga, kelompok, baik yang menganut agama Islam maupun tidak. Dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹² Sejalan dengan firman Allah dalam Surah As-Saba' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً □ لِلنَّاسِ بَشِيرًا □ وَنَذِيرًا □ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

Artinya: “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “

Mengenal strata *Mad'u*, salah satu makna hikmah dalam berdakwah yaitu menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah. Disaat terjun kesebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan seorang *Mad'u*, *Da'i* yang baik harus mempelajari terlebih dahulu data rill tentang kelompok yang bersangkutan.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1997). Hlm 112

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Op., Cit.*

Berikut ini beberapa landasan normatif tentang pola komunikasi dan interaksi dengan beragam manusia. Allah berfirman, “ Dan diatas orang-orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui”. Hasan Al-Basri berkata “ Tidak ada orang Alim pun kecuali diatasnya orang Alim lagi”sampai berakhir kepada Allah”. Dari beberapa Ayat dan hadis ini memberikan informasi kepada kita bahwa kadar ilmu pengetahuan bertingkat. Ali Bin Abi Thalib berkata: “ bicara lah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka”. Dari Aisyah r.a, beliau berkata: “ Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya”.¹³ Dalam strata *Mad'u* terdapat beberapa strata *Mad'u* yang Tidak ada kesepakatan diantara peneliti dakwah tentang jumlah dari rumpun *Mad'u*. adapun beberapa pendapat yang dapat peneliti himpun sebagai berikut :

Diawal Surah Al-Baqarah, *Mad'u* dikelompokkan dalam tiga rumpun, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Dalam istilah M. Natsir, kelompok *Mad'u* ada tiga yaitu : “kawan yang setia sehidup semati, dari awal sampai akhir dan lawan yang secara terang-terangan memusuhinya dari awal sampai akhir, dan lawan yang bermain pura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat untuk menikam dari belakang”.Secara umum *Mad'u* menurut Imam Habib Abdullah Haddad dapat dikelompokkan dalam delapan rumpun, yaitu:

1. Para ulama
2. Ahli *zuhud* dan ahli ibadah
3. Penguasa dan pemerintah

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan,1996).Hlm 16

4. Kelompok ahli perniagaan
5. Fakir miskin dan orang lemah
6. Anak, istri dan kaum hamba
7. Orang awam yang taat dan yang berbuat maksiat
8. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya¹⁴

D. Materi Dakwah Jalaluddin Rakhmat

Sebelum membahas lebih lanjut tentang materi dakwah Jalaluddin Rakhmat, perlu penulis jelaskan bahwa materi dakwah Jalaluddin Rakhmat banyak sekali dan tidak akan cukup dibicarakan dalam skripsi ini yang memang terbatas. Oleh karena itu berbagai keterbatasan penulis, maka dalam skripsi ini hanya akan dibicarakan beberapa pokok bahasan saja.

Dalam skripsi ini penulis membagi materi dakwah Jalaluddin Rakhmat kedalam dua pembagian yaitu materi dakwah yang berhubungan dengan keyakinan atau akidah, dan hukum-hukum.

Dasar pembagian materi ke dalam dua hal adalah, dikarenakan bahwa materi ajaran Islam memang terangkum dalam dua hal tersebut. Dan dasar pokok-pokok materi dakwah Jalaluddin Rakhmat yang dibahas dalam skripsi ini adalah : *pertama*, materi-materi itu sering disampaikan dalam berbagai kesempatan forum pengajian Jalaluddin Rakhmat. *Kedua*, materi-materi yang dibahas dalam skripsi ini sebagian

¹⁴ A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997). Hlm63

besar sudah dibukukan, sehingga memudahkan penulis dalam melacak dan mengumpulkan materi-materi tersebut.

1. Keyakinan atau Akidah

Keyakinan merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan pribadi seseorang. Di dalam agama Islam keyakinan lebih identik dengan akidah. Akidah inilah yang menjadi dasar yang memberikan arah bagi hidup dan kehidupan seseorang muslim. Pada aspek ini Jalaluddin Rakhmat setidaknya memilah dua aspek penting implementatif yaitu: *Tauhid Ilahiyah* dan *Tauhid Ijtimaiyah*. Hal ini dapat dilihat pada dua momen penting dari tulisan Jalaluddin Rakhmat tentang:

a. Ciri-ciri Orang yang Bertakwa

Dalam pembahasan ini Jalaluddin Rakhmat telah membagi lima kelompok.¹⁵ Yang *pertama*, orang yang beriman kepada yang ghaib. *Kedua*, pengabdian diri kepada Allah diantara salah satu caranya dengan mendirikan shalat. *Ketiga*, memiliki kepedulian terhadap sesama dengan cara berinfaq. *Keempat*, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab Allah sebelumnya, dan *kelima*, percaya hari akhir.

- 1) Karakteristik yang *pertama*, yaitu beriman pada yang ghaib merupakan keyakinan kepada seluruh rukun iman. Keimanan kepada al-Qur'an adalah keimanan kepada dimensi yang ghaib dari al-Qur'an. Al-Qur'an itu tulisannya Dzahir, tetapi isinya berasal dari yang ghaib, yaitu *tajalliyat*

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Illahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung : Rosda Karya, 1999), hlm. 65.

Allah SWT.¹⁶ Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah di ketahui bahwa ada yang ghaib mutlak yang tidak terungkap sama sekali dan juga ada yang relatif. Jika sesuatu telah dapat kita lihat, raba atau ketahui hakikatnya, maka sesuatu itu bukan ghaib. Sebaliknya jika kita tidak tahu hakikatnya, tidak dapat melihat atau merabahnya, dan ia diinformasikan al-Qur'an dan atau sunnah, maka ghaib dan menjadi objek iman. Jika demikian apa yang diimani pastilah sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat dan tidak terjangkau.

- 2) Karakteristik yang *kedua*, adalah menjalankan shalat secara benar dan berkesinambungan. Secara benar artinya, melaksanakan berdasarkan pada hak-haknya, artinya dengan khusu' sesuai syarat, rukun dan sunnahnya sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah.
- 3) Karakteristik yang *ketiga*, adalah menafkahkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat dan secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau siapapun yang membutuhkan.
- 4) Karakteristik yang *keempat*, adalah percaya pada al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an, seperti Taurat, Injil dan Zabur.
- 5) Karakteristik yang *kelima*, adalah keyakinan pada hari akhir. Keyakinan datangnya pada hari akhir ada hubungannya dengan keberanian seseorang dalam berbuat dosa. Makin kecil keyakinan seseorang terhadap hari akhir,

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), hlm. 89.

makin berani seseorang berbuat dosa dan maksiat. Jika seseorang percaya pada hari akhir, ia akan berhati-hati dalam berbicara dan berbuat. Alam dunia adalah alam persiapan untuk alam akhirat. Sama dengan alam janin yang mempersiapkan tubuh untuk hidup di alam dunia.¹⁷

Itulah lima diantara ciri-ciri orang yang bertakwa yang ditunjukkan oleh Jalaluddin Rakhmat. Dari lima hal inilah dapat diukur atau diketahui kadar keimanan seseorang semakin melemah atau semakin meningkat. Karena keimanan itu sendiri adalah kepercayaan, dan kepercayaan merupakan struktur kompleks dari perbuatan taat yang meliputi pengakuan *iqrar* (oleh lidah) dan membenaran *tasdiq* (yakni penerimaan dengan hati terhadap apa yang diberitakan oleh yang memberikan berita), sehingga semua orang yang percaya adalah sama dalam *iman* yakni sama sekali menolak segala sesuatu yang menyekutukan Tuhan.

b. Meningkatkan Akidah

Dalam pembahasan ini Jalaluddin Rakhmat memulainya dengan sebuah kisah tentang Ali bin Abi Thalib yang terkenal dengan sahabat muda yang cerdas, pemberani dan saleh. Sahabat Ali menghabiskan seluruh masa mudanya untuk Islam, untuk mempelajari, mengamalkan dan memperjuangkan Islam. Titik tekan dari pembahasan ini adalah Jalaluddin Rakhmat ingin merenungkan kembali beberapa kalimat ucapan Ali bin Abi Thalib yang berbunyi:¹⁸

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Op., cit.*, hlm. 67.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Khotbah-Khotbah di Amerika*, (Bandung: Rosda, 1997), hlm. 119.

Permulaan agama ialah mengenal Dia (*ma'rifah*), kesempurnaan mengenal Dia ialah membenarkan-Nya (*tasdiq*), dan kesempurnaan *tasdiq* ialah mengesakan-Nya (*tauhid*), dan kesempurnaan tauhid adalah ikhlas bagi-Nya.

Dari perkataan Ali tersebut, Jalaluddin Rakhmat, memberikan penjelasan yang paling awal dari agama ialah mengenal Allah. Keyakinan bahwa ada Pencipta alam semesta, keyakinan bahwa di luar alam nyata ini ada al-Khalik, sudah ada pada manusia sejak kehadiran mereka di dunia. Manusia adalah mahluk beragama, tanpa keyakinan akan adanya Tuhan, manusia mengalami kehampaan spiritual. Ia mudah mengalami guncangan batin, depresi, dan kehilangan arah.¹⁹ Hidupnya tidak bermakna. Oleh karena itulah menolak adanya Tuhan adalah menolak fitrah kemanusiaan.

Jalaluddin Rakhmat menegaskan kembali bahwa, keyakinan akan adanya Tuhan bukan hanya didorong oleh kebutuhan ruhaniah, keyakinan ini juga lahir karena menyaksikan berbagai tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat dalam penjelasannya (masih dalam perkataan sahabat Ali) bahwa, sempurnanya keyakinan adalah membenarkan Dia, karena pengenalan kepada Allah akan sempurna bila disusul dengan membenarkan apa yang disampaikan-Nya.²⁰

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan,2004), hlm. 98.

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *Op.,cit.*, hlm. 122 .

Tahap selanjutnya yaitu, sempurnanya pembenaran adalah tauhid, karena tauhid adalah meyakini untuk hanya menyembah dan meminta tolong kepada Allah yang satu. Tahapan selanjutnya menurut Jalaluddin Rakhmat, sempurnanya tauhid adalah “ikhlas” artinya manusia yang sudah sampai pada dataran ini adalah manusia yang menunjukkan semua ucapan dan perbuatannya hanya semata-mata karena Allah.

Dari Dua tema Jalaluddin Rakhmat yang terkelompok dalam keyakinan dan akidah diatas, yaitu ciri-ciri orang yang bertakwa dan meningkatkan akidah tentunya tema diatas hanyalah sekelumit dari tema-tema yang lain tentang akidah yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat. Dua tema ini penulis pilih dikarenakan dua tema inilah yang paling menonjol diantara tema-tema serupa yang lain, selain mudah melacaknnya, dua tema diatas diakui oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai tema yang sering disampaikan kepada jamaah pengajiannya khususnya diawal-awal pengajiannya.²¹ Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa dia lebih sering menawarkan terlebih dahulu kepada jamaahnya tentang tema apa yang dibutuhkan jamaahnya dari Jalaluddin Rakhmat, sebagaimana yang telah dilakukan kepada jamaahnya sekumpulan orang *bule (eks Patriat)* yang baru mempelajari Islam.

2. Hukum-hukum

Kehidupan akan lebih teratur kalau ada yang namanya hukum. Hukum merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci, maupun pokok-pokoknya saja, kemudian Rasulullah SAW yang memberikan keterangan dan penjelasannya.

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 17 februari 2014. Via Email.

Hukum-hukum dalam Islam meliputi pembahasannya ke dalam beberapa pokok, yaitu ibadah, *Mu'amalat* (perdata), *Munakahat* (perkawinan) dan *jinayah* (pidana).²² Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari al- Qur'an dan hadis yang dalam perkembangannya memerlukan penafsiran dalam pemahamannya. Perubahan-perubahan pemikiran dikalangan ulama hukum Islam, karena perubahan zaman dan tempat seringkali tak bisa dihindarkan. Dalam hukum Islam diakui bahwa situasi dan kondisi dapat mengubah hukum. Mengenai ini Mahmasani menulis:

Oleh karena kepentingan mutlak yang menjadi dasar dari segala hukum, seperti telah kami jelaskan sebelumnya, maka hukum harus berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perubahan lingkungan masyarakat. Benarlah Ibn al-Qayim ketika ia mengatakan bahwa fatwa berubah dan berbeda sesuai dengan perubahan zaman, tempat, situasi, niat, dan adat kebiasaan.²³

Selanjutnya dalam masalah ini Jalaluddin Rakhmat tentunya tidak hanya mengkhususkan pada satu tema dalam pelaksanaan dakwahnya, akan tetapi karena keterbatasan, penulis hanya akan membahas materi yang disampaikan Jalaluddin Rakhmat kepada beberapa hal saja.

a. Mencari Kenikmatan Shalat

Seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk mensucikan manusia, yakni menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. Kalimah *syahadat* mensucikan

²² M.Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin, 1997), hlm.12.

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan1998), hlm. 197.

akidah manusia, membersihkan mereka dari kemusyrikan. Shalat mensucikan jiwa dengan selalu mengingat Allah. *Shaum* mensucikan ruhani dengan mengendalikan hawa nafsu dan menundukkannya pada perintah Allah. Zakat mensucikan harta manusia dengan memberikan sebagian kelebihan kepada yang membutuhkan. Haji mensucikan kehidupan kita dengan mengarahkan seluruh perjalanan hidup manusia menuju Allah SWT. agar manusia bergerak di sekitar Rumah Allah, karena itu syahadat menjadi batal bila belum bisa melepaskan diri dari pengabdian kepada sesama manusia.

Shalat adalah sebuah kewajiban bagi umat Muslim. Shalat yang khusyuk adalah shalat dimana dalam melakukannya menemukan kenikmatan tersendiri dalam menjalannya. Dalam tema ini Jalaluddin Rakhmat menjelaskan tanda-tanda Shalat yang diterima Allah SWT.²⁴ Berdasarkan *Hadis Qudsi* Jalaluddin Rakhmat menjelaskan tanda-tanda shalat yang diterima diantaranya: Shalatnya orang yang merendahkan diri, shalatnya orang yang menahan nafsu, Orang yang memperbanyak dzikir, dan orang yang memiliki solidaritas sosial.

Dalam penjelasannya Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa shalat yang diterima ialah shalat yang dilakukan dengan penuh *tawadhu'* karena kebesaran dan keagungan Allah.²⁵ Hal ini tampak pada kekhusyukan seluruh jiwa raga orang yang shalat. Ia merasa berdiri di hadapan Allah yang menguasai alam semesta. Dan kekhusyukan ini bisa diperoleh dengan jalan melatihnya, yaitu dengan melakukan

²⁴Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 23-33.

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Khotbah-Khotbah Di Amerika, Loc.Cit.*, hlm, 51.

shalat-shalat sunat. Makin banyak orang latihan shalat, makin khusyuk shalatnya. Makin jarang orang shalat, makin kurang khusyuk shalatnya. Kemudian yang juga mempengaruhi kekhusyukan shalat ialah membiasakan dzikir, mendawamkan dzikir, jadi kalau kita selalu ingat kepada Allah ketika memasuki waktu shalat kita tidak mengalami perubahan psikologis.²⁶

Selanjutnya tanda-tanda orang yang shalatnya diterima adalah tidak sombong kepada makhluk Allah. Tidak sombong disini berarti tidak takabur. Takabur menurut Imam al-Ghazali, ialah sifat orang yang merasa dirinya lebih besar daripada orang lain, dan ini merupakan penyakit hati yang harus dihindari, boleh jadi ia bersikap demikian karena ilmu, amal, keturunan, kekayaan, dan sebagainya menurutnya hal ini terjadi karena mereka telah terkelabui dengan hal-hal yang telah dimilikinya.

Tanda selanjutnya menurut Jalaluddin Rakhmat adalah orang yang tidak mengulangi maksiatnya kepada Allah SWT., selain itu orang yang shalatnya diterima oleh Allah SWT. adalah orang yang menyayangi orang-orang miskin. Kalau diterjemahkan kedalam kalimat modern hal ini berarti orang yang mempunyai solidaritas sosial. Dia bukan hanya *ruku'* dan *sujud*, tetapi juga memikirkan penderitaan sesamanya dan menyisihkan sebagian waktu serta rezekinya untuk membahagiakan orang lain.²⁷

b. Refleksi Masalah Ukhuwah

²⁶Jalaluddin Rakhmat, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 44.

²⁷Jalaluddin Rakhmat, *Reenungan-Renungan Sufistik, Loc. Cit.*, Hlm. 32.

Dalam pembahasan masalah ini Jalaluddin Rakhmat mengkonsentrasikan pembahasan pada beberapa hal diantaranya, penegak *Mazhab Ukhuwah*, menyambung tali persaudaraan dan penyebab dari perpecahan. Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal.

Memulai pembahasan ini Jalaluddin Rakhmat menyebutkan beberapa alasan mengapa umat Islam saat ini lebih terbuka, lebih sosial dan lebih nonsektarian (yakni tidak fanatik mazhab).²⁸ Jalaluddin Rakhmat menyebutkan itu bisa terjadi dikarenakan *pertama*, tingkat rata-rata pendidikan kaum muslimin lebih tinggi dari pada sebelumnya ditambah arus informasi yang lebih besar menumbangkan sekat-sekat mazhab. Yang *kedua*, menurut Jalaluddin Rakhmat adalah perbedaan mazhab fikih yang biasanya berkenaan dengan hal-hal yang ritual dirasakan tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman.

Walaupun tidak dapat di sangkal bahwa sesungguhnya perbedaan pendapat dalam masalah fikih itu sesuatu yang niscaya terjadi, tidak bisa tidak dikarenakan landasan Islam terdiri dari ayat-ayat dan hadis-hadis serta berbagai amalan yang mana akal manusia berbeda dalam memahaminya. Yang perlu kita jelaskan pada umat saat ini adalah bahwa perbedaan itu bukan aib, tetapi yang menjadi aib adalah fanatik terhadap suatu kelompok dan mengesampingkan pendapat yang lain. Sebuah contoh kebijaksanaan dari seorang imam besar yang tidak menginginkan perpecahan terjadi yaitu sebuah sikap bijaksana dari Imam Malik ketika beliau menghadapi Abu Ja'far yang ingin membawa manusia untuk menjadikan kitab *al-Muwatha'* sebagai satu-

²⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1994). Hlm. 22.

satunya pedoman pokok setelah al-Qur'an dan Sunnah, yang mengatakan, " Sesungguhnya para sahabat ra. Itu telah menyebar ke berbagai negeri, dan setiap kaum itu memiliki ilmunya masing-masing, maka jika kamu bawa mereka kepada satu pendapat niscaya akan menimbulkan fitnah."²⁹

Berbicara masalah perpecahan Jalaluddin Rakhmat menggunakan dasar ayat al-An'am ayat 65, Bahwa perpecahan itu tidak harus diterima begitu saja (*taken for granted*), tetapi harus diselesaikan dengan mengubah perilaku pada diri kita.³⁰ Ini benar adanya karena perpecahan yang terjadi pada umat Islam baik yang terjadi pada waktu lalu maupun sekarang seperti adanya beberapa partai Islam yang kesemuanya mengatasnamakan agama Islam sebagai alasan mereka berjuang adalah dikarenakan kesalahan umat Islam sendiri yaitu tidak adanya niat dan kemauan untuk duduk satu meja membicarakan masalah agama dan umat secara bersama-sama. Namun perlu digaris bawahi disini bahwa perpecahan tidak sama dengan perbedaan pendapat, perbedaan pendapat akan dapat menjadi perpecahan bila pihak-pihak yang mengalami perbedaan tidak saling mau mengerti.

Selanjutnya dalam materi ini Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa perpecahan umat harus dihindari dengan segala kemampuan yang ada, karena bila dalam suatu kaum ada beberapa orang yang sudah tidak saling menegur, sudah saling

²⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Solo: Intermedia, 2000), hlm. 383.

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm. 27.

menjauhi, apalagi kalau dibelakang saling mengolok dan memfitnah, maka seluruh rahmat Allah akan dijauhkan dari umat itu.³¹

Oleh karena itu untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam tentunya harus dijunjung ukhuwah Islamiyah, karena betapa ukhuwah Islamiyah akan mengantarkan manusia kepada hasil-hasil kongkrit yang nyata dalam kehidupan. Untuk memantapkan ukhuwah Islamiyah yang dibutuhkan tidak hanya sekadar penjelasan segi-segi persamaan dalam pandangan agama atau sekadar toleransi menyangkut perbedaan agama. Dalam hal ini yang lebih penting dilakukan adalah langkah-langkah bersama yang dilaksanakan oleh para pemuka dan *mubaligh* yang "berbeda" dalam pandangan *furu'* nya.³²

Dari dua contoh materi Jalaluddin Rakhmat diatas dapat diambil pengertian bahwa itu hanyalah sebahagian kecil materi dari Jalaluddin Rakhmat seputar hukum (*ibadah, Muamalah, munakahat, jinayah*) yang disampaikannya. Pengambilan dua materi diatas sebagai salah satu materi seputar hukum dalam skripsi ini adalah dikarenakan materi-materi tersebut cukup relevan dengan keadaan umat saat ini.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: Masalah Keimanan (*Akidah*), Masalah KeIslaman (*Syariat*), Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

³¹*Ibid.*, hlm. 43

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 361.

Menurut Jalaluddin Rakhmat Materi dakwah masih bersifat himbauan yang *personal oriented*. Maksudnya adalah bahwa himbauan dakwah selama ini tidak pernah memberikan konstruksi pemahaman bahwa ketimpangan adalah problem yang diidap oleh sistem, bukan person *per person*.³³ Pemahaman kritis atas sistem ini bermanfaat untuk mengantisipasi pelimpahan kesalahan kepada oknum sebagai kambing hitam seluruh persoalan. Sementara yang terjadi saat ini, sistem yang harus diperbaiki atau bahkan harus dirubah, malah dibiarkan berfungsi sebagaimana adanya. Maka dalam materi dakwah perlu adanya Reorientasi materi dakwah, yang difungsikan sebagai upaya untuk membangun kembali orientasi dakwah Islam yang diidentifikasi mulai ketinggalan dan mulai kehilangan momentumnya. Reorientasi materi dakwah ini yang nantinya dijadikan alat baca atas kelemahan dan kegagalan serta acuan teoritis menjawab problem materi yang tidak jelas. Di samping itu, materi dakwah juga harus dikaitkan dengan masalah-masalah zaman modern seperti di jelaskan Jalaluddin Rakhmat di atas.

Dalam kerangka ini, maka Jalaluddin Rakhmat merekomendasikan dilakukannya suatu upaya yang serius untuk melakukan peninjauan kembali materi dakwah sesuai dengan realitas zaman dengan mengacu pada kontekstualisasi nilai ajaran dengan problem kekinian masyarakat.³⁴ Harus ada skala prioritas masalah-

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 16 februari 2014. Via Email.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Loc. Cit., hlm. 66-75.

masalah apa yang seharusnya menjadi konsentrasi para *Da'i* pada masyarakat modern ini.

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat menyarankan para *Da'i* bahwa dalam melakukan kontekstualisasi materi dakwah dengan realitas kekinian, diperlukan beberapa hal yang patut dijadikan pertimbangan pokok antara lain, diperlukannya pembaharuan pemahaman terhadap Islam dan relasinya dengan dunia modern. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam kajian terhadap tema ini terdapat beberapa hal yang difokuskan pada dua tema penting yaitu; tauhid dan syirik, dan keadilan ilahi.³⁵

1. Tauhid dan Syirik

Bagi Jalaluddin Rakhmat Tauhid adalah inti ajaran Islam. Kaum muslimin tidak lagi dapat disebut sebagai kaum muslimin kalau menolak tauhid atau meragukannya.³⁶ Jalaluddin Rakhmat lantas mengajukan pertanyaan “dapatkan konsepsi kita tentang tauhid selama ini dibenarkan secara rasional”. Lebih jauh Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa tauhid memang satu, tetapi dalam perkembangan pemikiran Islam, tauhid telah dikonseptualisasikan dalam bermacam-macam paham. Ia lalu menguraikan bahwa dalam ilmu kalam terdapat banyak aliran sejak *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, *Zahiriyah*, *Syi'ah*, *Khawarij* menunjukkan perbedaan konseptualisasi tauhid ini. Belakangan Wahabisme yang dapat dilacak sampai Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, dan dilanjutkan dalam pemikiran orang-orang seperti Abul A'la al-Maududi mengemukakan paham tauhid yang berbeda dengan paham

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 16 februari 2014. Via Email.

³⁶Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*,(Bandung: Mizan, 1997) hlm. 178.

tauhidnya pemikir-pemikir Syi'ah seperti Muthahhari, Ja'far Subhani, dan Sayid Baqir Shadr.³⁷ Terhadap realitas historis ini, Jalaluddin Rakhmat menganjurkan agar paham-paham yang berbeda itu dipertemukan dalam panggung dialektika. Hal ini dilakukan untuk mengujinya dengan mencoba menemukan kontradiksi diri di dalamnya, berdasarkan kecermatan *falsafi*.

Lebih jauh Jalaluddin Rakhmat menyatakan, bahwa pembicaraan mengenai tauhid menjadi penting karena beberapa hal: (1) Tauhid mendasari seluruh pemikiran kita tentang dunia, tauhid adalah pedoman hidup kita, (2) Secara otomatis, konseptualisasi tauhid menyiratkan konseptualisasi syirik, yang mempunyai implikasi-implikasisosial, (3) Tauhid adalah konsep Islam yang dapat dipertentangkan dengan *sekularisme*, *humanisme*, atau *eksistensialisme*.³⁸

2. Keadilan Ilahi.

Uraian Jalaluddin Rakhmat tentang tema ini dimulai dengan pertanyaan apakah Allah itu bersikap adil atau tidak. Baginya, masalah ini bukan melibatkan pembicaraan metafisis. Menurutnya pertanyaan ini menggelitik, karena mempunyai implikasi sosial yang luas. Jalaluddin Rakhmat mencontohkan bahwa masalah keburukan di dunia ini (*problem of evil*) adalah masalah keadilan ilahi. Ia mengungkapkan:

Mengapa sekian juta manusia menderita kemiskinan, dan sebagian kecil lainnya hidup dalam kemewahan? Adilkah Allah kalau Ia

³⁷*Ibid.*, hlm 179

³⁸*Ibid.*, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1997). Hlm.178.

mentakdirkan si A dengan mudah memperoleh kekayaan secara halal dan si B terus menerus mengalami kegagalan, padahal ia berusaha secara halal juga? *Problem of evil* (masalah keburukan di dunia ini) bertalian dengan masalah *qadha* dan *qadar*, dan hal ini bertalian dengan sikap kita di masyarakat. Bila kita berpendapat bahwa kejelekan itu sudah direncanakan Allah, atau hanya ilusi dalam persepsi kita, masih perlukah kita menolong orang yang menderita, masih perlukah perjuangan menegakkan keadilan sosial dan sebagainya.³⁹

Termasuk masalah keadilan ilahi ini, menurut Jalaluddin Rakhmat ialah ketentuan tentang siapa saja yang berhak mendapat ganjaran dari sisi Allah karena amal salehnya.⁴⁰ Uraian Jalaluddin Rakhmat tentang tema ini diakhiri dengan agenda-agenda yang terkait dengan keadilan ilahi yang harus dicari jawabnya oleh umat Islam. Yaitu, apakah kriteria amal saleh, diterimakah amal saleh orang non-Muslim, apakah diterimanya amal saleh karena pertimbangan akidah, atau karena pertimbangan lain, manakah yang lebih dapat diterima akal, mazhab *i'tiqadi* atau mazhab *'amali*. Terlebih dahulu beliau menggaris bawahi beberapa catatan tentang kenyataan dakwah masa kini, khususnya yang berkaitan dengan metode dakwah. Terkadang masyarakat menilai bahwa *Da'i* yang baik adalah mereka yang dapat

³⁹*Ibid.*, hlm 178

⁴⁰*Ibid.*, hal. 179.

membuat pendengarnya tertawa dan menangis, mereka yang mengemukakan kisah-kisah Isra'iliyat atau hadis- hadis *dha'if*, mereka yang mengkritik pemerintah ataupun masyarakat. Ironisnya, terkadang si *Da'i* pun terpengaruh oleh penilaian semacam itu. Dengan demikian, materi dakwah seharusnya menambah pengetahuan pendengar, bukan sebaliknya.

E. Memahami karakter media komunikasi dan menggunakannya sebagai sarana potensial berdakwah

Di masa modern ini, penyampaian dakwah tidak harus dilakukan melalui Majelis ta'lim dan perkumpulan di masjid-masjid. Bukan berarti hal itu harus ditinggalkan. Tetapi para *Da'i* juga dituntut untuk mencari alternatif sarana lain agar dakwah yang disampaikan dapat tersebar ke dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.⁴¹ Oleh karena itu, disinilah penting memahami media informasi yang saat ini berkembang sedemikian pesat. Setelah mengenal watak dan karakter media informasi, termasuk pasar yang mengakses media tersebut, selanjutnya seorang *Da'i* dapat masuk ke dalam jaringan informasi tersebut dengan orientasi memperluas wilayah dakwahnya.

F. Metode dan Pendekatan Dakwah Jalaluddin Rakhmat

⁴¹Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 17 februari 2014. Via Email.

1. Metode Dakwah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa dakwah, menurut Jalaluddin Rakhmat, harus bisa merubah sikap, pengetahuan dan perilaku seorang *Mad'u* (objek dakwah). Tingkah laku dalam pengertian ini adalah tingkah laku yang berlandaskan pada tauhid dan jalan yang telah digariskan Allah, hal mana ditegaskan secara *eksplisit* dalam al-Nahl: 125. Oleh karenanya, dibutuhkan metode atau cara yang memungkinkan sebuah seruan (dakwah) bisa efektif, mengenai sasaran, dan ini yang terpenting bisa mengubah sikap atau tingkah laku *Mad'u*.

a. Memperbarui metode dakwah yang selama ini ada.

Seperti diketahui bersama bahwa di dalam dakwah Islam terdapat berbagai metode yang telah diterapkan antara lain: Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Debat, Percakapan antar pribadi, Metode demonstrasi, Metode Silaturahmi. Metode-metode tersebut, bagi Jalaluddin Rakhmat saat ini bukanlah sebuah metode dakwah yang sudah cukup mengena. Akan tetapi masih diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan.⁴² Hal ini menjadi isyarat bahwa metode bukanlah sesuatu yang baku dan tak boleh berubah. Ia dapat berubah setiap saat, tergantung tantangan realitas yang melingkupinya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat paling tidak terdapat tiga metode yang bisa digunakan dalam berdakwah. Dan ketiga hal ini telah disebutkan secara gamblang dalam al-Nahl: 125, yakni: dakwah dengan hikmah (*bi al-hikmah*), *Mau'idzah hasanah*, dan dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*).

⁴²*Ibid.*, Wawancara Pribadi, 17 februari 2014. Via Email.

1) Dakwah dengan Hikmah (*bi al-hikmah*)

Hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah; materi yang dijelaskan tidak memberatkan orang yang dituju; tidak membebani jiwa yang hendak menerimanya.⁴³ Dengan kata lain, dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah yang memperhatikan konteks sasaran dakwah, mengajak sesuai dengan kadar kemampuan *Mad'u*, yang pada gilirannya bisa membimbing mereka ke jalan yang diridloi Allah, dengan tanpa harus mengorbankan dan menafikan *setting* sosial budaya *Mad'u*.

Sebagai objek dan sasaran dakwah, manusia tidaklah seragam. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak sama dan tidak akan pernah sama. Sekelompok manusia pada suatu daerah tidak akan pernah sama persis dengan segolongan manusia pada daerah lain. Perbedaan ini meliputi bidang sosial-budaya, struktur sosial, pendidikan, ekonomi, politik, keyakinan, dan lainnya. Jadi, dakwah yang bijak adalah dakwah yang memperhatikan keragaman latarbelakang manusia atau sekelompok manusia yang akan dijadikan target dakwah. Dakwah pada khalayak mahasiswa di sebuah kampus, tidak akan pernah bisa dipahami secara baik dan benar oleh anak tingkat sekolah dasar, pun juga penduduk di sebuah pelosok desa.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, seorang *Da'i* (komunikator) mungkin tidak akan bisa memahami secara komprehensif karakter, nilai, pendidikan, atau tata norma pada suatu masyarakat. Namun setidaknya, sebagai seorang komunikator yang hendak menyampaikan pesan (yang efektif), ia hendaknya memahami hal-hal tersebut meskipun sedikit. Dan ini menjadi hal yang niscaya jika seorang *Da'i* berkeinginan

⁴³ Abdullah Syihata, *Da'wah Islamiah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6.

pesan dakwahnya bisa dimengerti dengan baik dan benar oleh orang lain. Untuk tujuan ini, seorang *Da'i* hendaknya selalu memperhitungkan karakteristik suatu masyarakat. Bukan saja tingkat pendidikan dan penghasilannya, namun juga nilai, norma, dan pandangan hidup mereka.⁴⁴ Dengan cara demikian, *Da'i* bisa memilih dan memilah hal mana saja yang tidak perlu dan perlu disampaikan kepada masyarakat. Tujuannya jelas, yakni agar ajaran Islam dan kebenaran yang inheren di dalamnya bisa mudah dipahami orang lain.

Itulah sebabnya mengapa sejumlah pakar komunikasi menyarankan agar khalayak (yang dijadikan sasaran komunikasi) hendaknya dijadikan sebagai mitra yang setara, bukan objek yang dimanipulasi. Untuk itu, hal pertama yang perlu dilakukan *Da'i* adalah mengakui jati diri orang lain, menghargai apa yang mereka hargai. Di samping itu, ia juga harus berempati dan memahami realitas dari perspektif mereka. Dengan memahami konteks seseorang atau sebuah masyarakat, seorang *Da'i* bisa menentukan “jenis pengetahuan” atau nilai yang bisa dikedepankan pada masyarakat tersebut untuk disampaikan dan diajarkan pada masyarakat terkait.

Barangkali inilah yang dipraktikkan Wali Songo ketika menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Ketika menyampaikan ajaran Islam, mereka tidak menggunakan cara-cara yang tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Pesan Islam oleh Wali Songo ini diselipkan dalam tata norma, nilai, dan budaya yang sudah sangat dikenal mereka.

⁴⁴ Teori ini sebenarnya dalam buku ‘Islam Aktual digunakan Jalaluddin Rakhmat sebagai teori komunikasi yang efektif, atau dalam istilahnya sendiri komunikasi yang beradab, dan bukan menjelaskan teori dakwah, apalagi dakwah *bi al-hikmah*. Namun, teori ini bisa digunakan dalam konteks dakwah, sebab ia (dakwah) adalah proses komunikasi antara komunikator (da'i) dengan komunikan (*mad'u*), baik dakwah itu diartikulasikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. lihat Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, hlm. 62.

Penduduk pun bisa memahami dan mau mengikuti dan menjalani apa-apa yang diajarkan Wali Songo. Tidak heran jika Islam menjadi agama yang mudah diterima masyarakat nusantara, dan tersebar secara merata hampir di seluruh wilayah Indonesia.

2) Dakwah dengan Nasehat yang Baik (*Mau'idzah hasanah*)

Secara etimologis lafadz *Mau'idzah* berarti 'peringatan atau nasehat agama, nasehat atau anjuran yang bersifat spiritual. Secara terminologis, menurut Syihata, *Mau'idzah hasanah* adalah pelajaran yang baik yang dapat masuk dengan lembut ke dalam hati, dan mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan pada yang tidak perlu, tidak mengungkit kesalahan yang mereka (sasaran dakwah) lakukan, baik disengaja maupun tidak. Peringatan yang lembut lebih bisa memberi petunjuk bagi hati yang ingkar, keras dan menentang.⁴⁵

Secara teoretis, dakwah dengan 'nasehat yang baik' ini terkait erat dengan dakwah *bi al-hikmah*. Artinya, konteks lag-lagi menjadi begitu penting posisinya di sini. Untuk menciptakan seruan, ajakan, dan anjuran yang efektif dan menyentuh, seorang *Da'i* harus tahu karakter emosional seorang *Mad'u*. Sebab tanpanya, dakwah seorang menjadi sangat kaku dan kering, dan oleh karena sulit dicerna dan diterima khalayak *Mad'u*.

Mau'idzah hasanah dalam konteks ini lebih sering diartikan sebagai 'nasehat yang baik' yang biasanya lebih diartikulasikan dalam bentuk lisan. Dan memang harus diakui, bahwa kata tidak jarang membuat tingkah laku seseorang menjadi

⁴⁵ Abdullah Syihata, *Op. cit.*, hlm. 7.

berubah. Kata dalam hal ini mempunyai kekuatan makna yang memukau dan bisa menyentuh hati orang yang mendengarkannya. Kata dengan demikian dapat menyebabkan timbulnya kebencian, iri hati, iba, dengki, dan salah paham. Itulah sebabnya mengapa sesudah kata *Mau'idzah* di atas disertai dengan lafzd *hasanah* (yang baik). Karena tanpa kata tersebut, nasehat sangat mungkin akan tergelincir pada hal-hal yang negatif dan dimurkai Tuhan.

Al-Quran menjelaskan bahwa dalam diri manusia ada potensi berbuat baik dan berbuat jahat sekaligus (As-Syams: 7-8). Di banyak ayat al-Quran disebutkan potensi-potensi negatif dalam diri manusia, seperti lemah (An-Nisa: 28), tergesa-gesa (Al-Anbiya: 37), selalu berkeluh kesah (Al-Ma'arij: 19) dan lainnya. Di samping disebutkan juga bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang paling baik, dan bahwa ruh Tuhan ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaan (Al-Hijr: 29, Shad: 72). Karena itu, menurut Jalaluddin Rakhmat, dakwah Islam harus ditujukan untuk membangkitkan potensi-potensi baik yang ada pada diri terdidik, dan mengurangi potensinya yang jelek.⁴⁶ Dan salah satu cara yang memungkinkan hal ini adalah dengan memberi *Mau'idzah hasanah* pada manusia. Seruan dan ucapan yang baik yang dikumadangkan *Da'i* berpotensi membangkitkan spirit kebaikan yang inhern dalam diri manusia.

Dalam konteks ini, Jalaluddin Rakhmat membedakan dakwah yang mengarah pada otak dengan dakwah yang menyentuh hati. Penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (*appeals*) emosional.

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 116-117.

Tetapi dalam jangka yang lama, imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan stabil. Dengan bahasa sederhana, lanjut Jalaluddin Rakhmat, iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu turun lagi. Lewat sentuhan otak, iman naik lagi secara lambat tapi pasti. Dalam jangka lama, pengaruh pendekatan rasional lebih menetap daripada pendekatan emosional.⁴⁷

Al-Qur'an pun memberikan porsi yang kurang lebih sama terhadap seruan yang mengarah pada hati dengan seruan yang mengarah pada otak. Di samping banyaknya ayat al-Quran yang menyuruh berpikir, merenungkan, mantafakuri, terdapat ayat-ayat yang secara langsung membimbing manusia menggunakan akalunya. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa seruan dakwah dalam bentuk nasehat yang baik hendaknya mempertimbangkan dimensi hati yang emosional dan otak yang rasional. Dengan cara demikian, maka dakwah bisa efektif dan mengenai sasaran.

3) Dakwah dengan Diskusi yang Baik (*Mujadalah billati hiya ahsan*)

Berbeda dengan dua yang pertama, dakwah type ketiga ini lebih bersifat komunikatif. Artinya, ada interaksi (*feedback*) aktif antara *Mad'u* dengan materi dakwah yang disampaikan *Da'i*. Seorang *Mad'u*, dalam dakwah *type* ini lebih mempunyai kesempatan untuk mengoreksi dan menggali kebenaran dari nasehat atau ucapan yang disampaikan seorang pendakwah, hal mana kurang bisa dilakukan pada jenis dakwah pertama dan kedua. Dalam kondisi tertentu, dakwah ini menjadi begitu penting karena kebenaran yang disampaikan seorang pendakwah terkadang tidak dengan sendirinya menjadi jelas, kalau malah mungkin menjadi bias. Dari itulah

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991). hlm. 86.

dibutuhkan wahana yang memungkinkan terciptanya komunikasi timbal balik yang bertujuan menggali dan menemukan kebenaran. Di samping itu, pesan yang disampaikan *Da'i* kepada *Mad'u* pun akan lebih bisa efektif dan mengenai sasaran, karena ia terlibat langsung dalam proses penemuan kebenaran.

Namun, yang perlu digarisbawahi di sini adalah, bahwa diskusi atau perdebatan dalam dakwah jenis ini bukan dalam rangka menekan, menghina, mengalahkan dan menjatuhkan lawan bicara, tapi lebih sebagai upaya memberi peringatan, pengertian guna menemukan kebenaran.⁴⁸

Lafadz *billati hiya ahsan* yang mengikuti tema *mujadalah* dalam konteks ini berarti, bahwa diskusi atau perdebatan yang dilaksanakan harus dengan cara yang baik, karena diskusi biasanya tidak semata melibatkan otak yang rasional, namun juga hati yang emosional. Bukan tidak mungkin jika dari perdebatan yang tidak sehat dan baik akan berujung pada pertengkaran fisik diantara pihak yang berdebat. Meskipun salah, manusia terkadang tidak mau disalahkan pada apa yang diucapkan dan dilakukannya. Secara sosiologis, manusia lebih senang dipuji ketimbang dipersalahkan. Dari itulah dibutuhkan sebuah dialog yang arif dan bijaksana, menghargai hak dan pendapat orang lain, dan tetap berpegang pada kebenaran yang digariskan tuhan dalam firman-firman-Nya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, mengutip dari Fritz Heider tentang teori *Cognitive Consistency*, manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam sikap dan perilakunya. Menurut Heider, “Kita cenderung menyukai orang, ketika ingin

⁴⁸ Abdullah Syihata, *Loc., cit.* Hlm 9

mereka memilih sikap yang sama dengan kita. Kita ingin memiliki sikap yang sama dengan orang yang kita sukai, supaya seluruh unsur kognitif kita konsisten.⁴⁹ Dengan karakter seperti ini, manusia cenderung bertahan dengan apa yang diyakin akan kebenarannya. Mereka terkadang sulit menerima sesuatu yang belum pernah dikenal dan dipahaminya. Jadi, di samping menggunakan otak yang rasional, diskusi juga hendaknya menyentuh emosi dengan daya persuasi yang memadai guna menarik simpati dari lawan bicara, karena perdebatan tidak semata melibatkan unsur kognitif, tapi juga afektif.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa *mujadalah billati hiya ahsan* adalah perdebatan atau diskusi yang dilakukan dengan cara yang bagus, lembut, dan mengedepankan wacana yang baik. Anjuran al-Quran untuk menciptakan perdebatan yang baik juga bisa ditemui pada al-‘Ankabut: 46:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ...﴾ ٤٦

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara kamu...”

Bahkan dengan manusia seperti Fir’aun pun, Allah menyarankan, kepada Musa dan Harun ketika itu, untuk menggunakan kata-kata yang lembut, sebab mungkin dengan cara seperti ini Fir’aun menjadi ingat dan takut,⁵⁰ dan bisa kembali

⁴⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; Rosda Karya, 1985). hlm. 111.

⁵⁰ lihat Qs. Thaha (20): 44. (فَقُولَا لَهُ فَوَلَا لَنَا لَعَلَّ يُتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى) Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut).

kepada keharibaan Tuhannya. Demikian juga dengan “Firaun-Firaun Modern” yang belum mendapat hidayah Tuhan. Kepada mereka hendaknya, dikedepankan sebuah dialog yang arif, bijaksana dan menyentuh. Dengan cara demikian, mereka akan memahami dan mengakui kebenaran ajaran Tuhan.

Untuk mengeksperimentasikan ketiga hal itu, Jalaluddin Rakhmat dalam dakwah-dakwahnya mengandalkan dua media: lisan dan tulisan. Untuk media lisan, ia di samping berdakwah di berbagai tempat dan kesempatan, ia juga mempunyai forum yang tetap di radio Ramako FM Jakarta, serta jamaah pengajian rutinnya. Sedangkan tulisan, Jalaluddin Rakhmat banyak menghasilkan karya di berbagai media, utamanya buku. Di antara ceramahnya yang diwujudkan dalam bentuk buku adalah ‘Khutbah-khutbah di Amerika, Islam Alternatif, Islam Aktual, Renungan-renungan Sufistik, dan lainnya. Namun, dari kedua media tersebut Jalaluddin Rakhmat lebih memilih (dalam arti mengidealkan) media tulisan dalam bentuk buku.⁵¹ Ada dua alasan mengapa Jalaluddin Rakhmat lebih mengidealkan tulisan dari pada lisan, *pertama*, karena dakwah yang di mediai dengan tulisan lebih bisa bertanggungjawab, dan *kedua*, karena tulisan (khususnya buku) melintasi batas ruang dan waktu. Karena alasan inilah Jalaluddin Rakhmat lebih mengutamakan tulisan dari lisan. Namun demikian, ia juga tidak meninggalkan dakwah dengan menggunakan media lisan; keduanya berjalan seiring bersama.

Selanjutnya Jalaluddin Rakhmat menggambarkan bahwa metode dakwah Islam yang lebih konstruktif niscaya memuat beberapa hal antara lain:

⁵¹Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 16 februari 2014. Via Email.

- a) Membuat pendekatan secara intensif terhadap masyarakat yang menjadi objek dakwah.
- b) Menyampaikan dakwah dengan argumentasi rasional dan kontekstual.⁵²
- c) Mengajak masyarakat secara persuasif untuk bersama-sama menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kemasyarakatan.
- d) Memberi terapi psikologis dan motivasi kepada masyarakat yang kehilangan kepercayaan diri untuk selalu berusaha dalam aktivitas kehidupannya.⁵³

2. Pendekatan Dakwah

Dari berbagai ceramah, baik yang disampaikan secara langsung kepada khalayak dengan lisan, maupun dengan media tulisan yang tersebar di berbagai media dan buku, sangat jelas, bahwa Jalaluddin Rakhmat lebih mengedepankan sisi *Tasauf* salah satu dimensi ajaran Islam dalam dakwahnya.⁵⁴ Dibanding dengan Aqidah dan Fiqih (dua dimensi lain ajaran Islam), Jalaluddin Rakhmat lebih memilih *Tasauf* atau *akhlaq*.

Paling tidak terdapat tiga alasan utama mengapa Jalaluddin Rakhmat lebih mendahulukan akhlak ketimbang yang lain. *Pertama* adalah, bahwa perhatian umat

⁵²Jalaluddin Rakhmat Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991). hlm. 76-87.

⁵³*Ibid.*, hlm. 70-71.

⁵⁴ Namun, harus juga dicatat, bahwa sebelum ia menjadikan *Tasauf* sebagai materi dakwah, ia pun banyak berdakwah dengan materi fiqih. Bahkan boleh dibilang *fiqih oriented*. Dan dalam kesempatan-kesempatan dakwahnya, ia juga menjelaskan masalah-masalah fiqih, utamanya ketika dakwah yang menuntut komunikasi interaktif antara Jalaluddin Rakhmat dengan jamaahnya. Lihat Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat*, hlm. 114.

terhadap fikih sudah terlalu dalam. Banyak organisasi keagamaan didirikan atas dasar fikih. Sebagai contoh beberapa organisasi keagamaan di Indonesia seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), al-Irsyad, dan lain-lain banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman fikih pada pendirinya.⁵⁵

Kedua, kebenaran yang ditawarkan fikih, seperti yang diklaim sejumlah pengikut fanatiknya, lebih bersifat tunggal (meskipun fikih sendiri sejatinya bersifat plural). Paradigma fikih menganjurkan untuk meninggalkan mazhab. Dari sinilah tercipta kristalisasi pendapat ulama fikih yang mengarah pada pengkudusan dan sakralisasi pemikiran (*taqdis al-afkar*). Fikih diangkat dari pendapat para ulama ke satu tingkat sejajar dengan al-Quran dan Sunnah. Fikih yang sangat manusiawi serkarang memiliki status ilahisuci, tak boleh dibantah, dan pasti benar. Dari situ muncullah keinginan untuk menyatukan mazhab.⁵⁶*Ketiga*, (akibat dari dua faktor pertama) muncul pertentangan dan perpecahan di kalangan umat Islam akibat dari ketatnya pola pemahaman fikih di antara mereka. Sakralisasi pemikiran ulama fikih berujung pangkal pada munculnya perseteruan hebat antara kelompok umat (Islam) yang satu dengan yang lain, suatu hal yang sebenarnya tidak diinginkan sama sekali oleh sejumlah mujtahiq fikih seperti Imam Malik, Syafi'i, Hanafi dan Hambali.

Atas dasar itulah dan alasan-alasan lain tentunya Jalaluddin Rakhmat lebih mengedapankan *Tasauf* ketimbang yang lain. Selain itu, al-Quran pun lebih banyakewartakan ayat-ayat yang ahklak *oriented* ketimbang fikih. Kitab utama umat Islam

⁵⁵ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalaluddin Rakhmat*, (Jakarta: Paramadina, 2004). hlm. 117.

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, (Jakarta:Mizan, 2002). hlm. 21.

ini ternyata lebih “berpihak” pada akhlaq dari pada fikih. Semangat pluralisme kebenaran yang ditawarkan *Tasauf* akan lebih memudahkan orang untuk beragama dan menjalankan ajaran-ajarannya. Dengan mendahulukan *Tasauf* di atas fikih, maka wajah agama pun berubah dari yang kaku, formal, mengikat, dan kering menjadi sejuk, teduh dan penuh kehangatan.

G. Tujuan Dakwah

Bagi Jalaluddin Rakhmat dakwah tidak bisa terlepas dari komunikasi, karena sesungguhnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi yang informatif, walaupun komunikasi itu sendiri belum tentu dakwah. Komunikasi dalam dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat haruslah persuasif, sehingga dakwah haruslah memenuhi beberapa syarat yang menjadi tujuan dakwah, yaitu dakwah itu haruslah merubah sikap, pengetahuan dan prilaku para *Mad'unya*.⁵⁷

⁵⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Wawancara Pribadi*, 17 februari 2014. Via Email.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, penyusun mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya sebagai berikut :

Bagi Jalaluddin Rakhmat, untuk mengetahui gagasan dakwah seseorang haruslah diketahui dari beberapa hal, diantaranya Definisi, tujuan, pendekatan, metode, materi-materi yang menjadi kajian dari obyek yang diteliti.

Dalam hal dakwah Jalaluddin Rakhmat memberikan definisi tersendiri. *Dakwah* menurut Jalal adalah setiap panggilan atau ajakan yang membawa orang ke jalan kebenaran. Sedangkan tujuan dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat yaitu dakwah haruslah bisa merubah sikap, dari yang buruk menjadi yang lebih baik dan prilaku *mad'unya*.

Dari segi metode dakwah, Jalaluddin Rakhmat lebih mengedepankan *tasauf* dikarenakan beberapa alasan, pertama, bahwa perhatian umat terhadap fikih sudah terlalu dalam. Kedua, kebenaran yang ditawarkan fikih lebih bersifat tunggal.

Jalaluddin Rakhmat lebih memilih berdakwah dengan media tulisan dikarenakan beberapa alasan yaitu, Pertama, karena dakwah yang ditulis lebih dapat dipertanggung jawabkan. Kedua, karena tulisan khususnya buku, melintasi batas ruang dan waktu.

A. Saran-saran

Kajian tentang Jalaluddin Rakhmat sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai bidangnya, tidak terkecuali dalam bidang dakwah sebagaimana yang penulis lakukan. Hanya saja kajian dalam bidang dakwah yang penulis lakukan ini adalah meneliti tentang konsep dakwah menurut Jalaluddin Rakhmat.

Dalam penelitian ini masih banyak unsur-unsur dari konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat yang masih perlu dibahas sehingga masih menyisakan bidang-bidang yang belum tercapai dan membawa kemungkinan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengkaji secara lebih luas. Semoga kajian atas konsep dakwah Jalaluddin Rakhmat baik dari segi definisi dakwahnya, pendekatan dan metode dakwahnya, materi dakwahnya, dapat memberi *khazanah* baru bagi wacana keislaman, khususnya dalam hal dakwah, serta berusaha *mengaplikasinya* dan mengembangkannya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang 1977
- A. Karim Zaidan, *Asas al-Dakwah*, diterj. M. Asywadie Syukur dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1979
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin, 1997
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah*, Solo: Intermedia, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1976
- Furchan, Arief, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Harahap, Syahrin, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006
- Kamaluddin, Ilmu Tauhid, *Yang Terpikat dan Yang Terikat*, Padang: Rios Multi cipta, 2012
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Munir, M, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan 1998
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung; Rosda Karya, 1985
- _____ *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* Bandung: Mizan, 1991
- _____ *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1996
- _____ *Khotbah-Khotbah di Amerika*, Bandung: Rosda, 1997

- _____ *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1997
- _____ *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer* Bandung: Mizan,
1998
- _____ *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, Bandung : Rasda Karya, 1999
- _____ *Renungan-Renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 2001
- _____ *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, Jakarta: Mizan, 2002
- _____ *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, Cetakan II, 2004
- Rakhmat, Miftah, *Catatan Kang Jalal* Bandung: Rosda Karya, 1997
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Sasono, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Wijaya, 1987
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998
- _____ *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2000
- _____ *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997
- Siddiq, Syamsuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983
- Syihata, Abdullah, *Da'wah Islamiah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1974



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Miftahurrohman
2. Nim : 09 110 0012
3. Tempat/ tanggal lahir : Medan/ 05- Agustus- 1991
4. Alamat : Dusun III Sidorejo, Desa Manunggang Jae,
Padangsidimpuan Tenggara. Kota Padangsidimpuan

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2003, tamat SD Negeri (SDN) No. 065011 Medan
2. Tahun 2006, tamat MTs Baharuddin, Padangsidimpuan
3. Tahun 2009, tamat MAS Baharuddin, Padangsidimpuan
4. Tahun 2014, Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

C. ORANGTUA

1. Ayah : Muhasim
2. Ibu : Nurliah, S.Pd,I
3. Pekerjaan : TNI/ PNS
5. Alamat : Dusun III Sidorejo, Desa Manunggang Jae,
Padangsidimpuan Tenggara. Kota Padangsidimpuan